

FULLI

BERBAHASA
DAERAH MALUKU.
EDISI VIII NOV. 2020

MERAWAT KERAGAMAN TRADISI



30

**RAHUPU WAWI
LA YOTOWAWA**

TRADISI HUPU BABI DI PULAU KISAR

4

**PANAS GANDONG
RUTONG-RUMAHKAY**

**MEMPERTAHANKAN BUDAYA PELA GANDONG
DI MALUKU**

ISSN 2339-1405



9 772339 140009

Bahasa daerah atau biasa juga disebut bahasa etnik, bahasa lokal, atau bahasa ibu, hidup terutama dalam kebudayaan lokal itu sendiri. Bahasa daerah menjadi bahasa pertama yang dipakai untuk merefleksikan hasil berpikir manusia (budaya). Segala ekspresi masyarakat dikonsepkan dan dihadirkan melalui perantara bahasa daerah. Keutamaan fungsi bahasa daerah pun terungkap dalam sepuluh artikel kebudayaan masyarakat Maluku dalam majalah ini.

Kebudayaan lokal masyarakat Provinsi Maluku tersebar pada semua wilayah masyarakat. Ia hadir tidak sekadar sebagai ekspresi profan. Kebudayaan itu merupakan hasil berpikir yang dihadirkan menjadi tradisi (kebiasaan) juga adat yang dipedomani dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Segala kebudayaan itu perlu dilestarikan dan dimaknai secara bijak sebagai kekayaan budaya masyarakat Indonesia.

Pada edisi ini, Fuli sebagai majalah terbitan Kantor Bahasa Provinsi Maluku, terus menelusuri dan memublikasi segala jejak tradisi lokal yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Maluku. Penelusuran dan publikasi ini bertujuan mendokumentasi, melindungi, dan mengabarkan aneka kebudayaan masyarakat Maluku dengan ciri khasnya masing-masing. Melalui majalah ini, pemahaman antarbudaya akan terus menggeliat, saling memahami, dan saling menghormati konsepsi berpikir dan ekspresi masyarakat yang beragam.

Sepuluh naskah dalam majalah ini berlatar bahasa dan budaya masyarakat Maluku. Ricardo Makatita menyuarakan narasi Panas Gandong Rutong-Rumakay, suatu bentuk relasi kehidupan bersaudara yang sangat mengagumkan. Narasi yang masih sejiwa dinyatakan oleh Beni Ritauw yang menulis tradisi Mangente Orang Maluku, sebuah praktik hidup untuk merawat toleransi, persaudaraan, dan ikatan sesama manusia. Narasi tentang Pulau Seram dihadirkan oleh Bety C. Rumkoda yang menyampaikan tradisi Tipar Mayan atau tradisi pembuatan minum tradisional dari Pulau Seram. Narasi tentang Pulau Seram juga dihadirkan melalui Cerita dari Nusaweke yang dikemukakan oleh Yan Hatulely. Narasi itu tentang masyarakat Pulau Seram yang mendiami kaki Gunung Murkele dan Gunung Binaya.

Dari Maluku Barat Daya, narasi kehidupan harmoni juga disuguhkan oleh Stevanus Tiwery yang mengabarkan salah satu budaya masyarakat Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya tentang rasa simpati dan empati sesama. Dari Kepulauan Banda, Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff menarasikan ritual Kasi Makang Lau yang merupakan bentuk relasi manusia dan alam pada masyarakat Banda. Kembali ke Bumi Kalwedo (Pulau Moa), Rauland Daniel dan Sairlona menarasikan etnografi kehidupan masyarakat Pulau Moa yang terus menjaga ikatan kekeluargaan sesama warga. Masih dari Maluku Barat Daya, Elvis Salouw tradisi Cium Hidung dari Pulau Kisar, pulau terdepan Indonesia yang bertetangga dengan Timor Leste.

Dari bagian timur Provinsi Maluku, Ananias Djonler mengabarkan ritual Daul Sob yang merupakan ekspresi berkebudayaan untuk menjaga relasi manusia dan alam. Selanjutnya, Ezra Dahoklory menyampaikan tradisi berbagi makanan pada masyarakat Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya.

Semua narasi di atas ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah bertujuan selain untuk mendokumentasi dan melestarikan bahasa daerah juga untuk mempertanyakan konsep berpikir masyarakat setempat yang hanya leluasa disampaikan melalui bahasa daerah. Istilah-istilah lokal dan bahasa daerahnya perlu terus tumbuh berdampingan dengan bahasa nasional dan bahasa asing.

Para penulis dan penerjemah (pengalih bahasa), kami menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap komitmen untuk mencatat, menelaah, dan melindungi bahasa daerah dan tradisi masyarakat daerah.



MAJALAH FULI

Majalah Berbahasa Daerah Maluku
Edisi VII, November 2020
Merawat Keragaman Tradisi
ISSN: 2339-1405

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Pemimpin Redaksi

David Rici Ricardo, S.S.

Redaksi

David Rici Ricardo, S.S.
Ade Putra Halomoan Siregar, S.T.

Penulis

Richardo Makatita
Beni Ritauw
Bety C. Rumkoda
Stevanus Tiwery
Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff
Ruland Daniel Sairlona, S.Si Teol.
Elvis Salouw
Ananias Djonler
Ezra Dahoklory
Yan Hatulely

Penerjemah

Richardo Makatita
Leo Ritauw
Leunard Lesiyela
Stevanus Tiwery
Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff
Elvis Salouw
Ananias Djonler
Krisgoro Dahoklory
Sonry Lilimau

Foto Sampul

Richardo Makatita

Sumber Foto

Richardo Makatita
hariansemarangbanget.blogspot.com
Boby Kukurule
Stevanus Tiwery
TWP Laut Banda
Ruland Daniel Sairlona, S.Si Teol.
Lewelipa, 2018 dan Salouw, 2017.
Ananias Djonler
Shak Gideon Lewelipa
Nuken Sauray Ratuilwaly
Yan Hatulely

Alamat Redaksi

Kantor Bahasa Maluku
Jalan Tihu Wailela, Rumah Tiga
Kota Ambon, 97234
Telepon/Faks. (0911) 349704
Pos-el: majalah.fuli@kemdikbud.go.id
Laman: kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

Daftar Isi:



4

PANAS GANDONG RUTONG-RUMAHKAY MEMPERTAHANKAN BUDAYA PELA GANDONG DI MALUKU

**PANAS GANDONG RUTONG-RUMAHKAY,
Mempertahankan Budaya Pela Gandong di Maluku**

Penulis: Richardo Makatita Alih Bahasa: Richardo Makatita
Bahasa Melayu Ambon



20

KOTANANE:

**ETNOGRAFI EN SI PA UPA ANA KLIHA
KLEUR NA MOA NMOR MOK-MOKNA
ARIYE NHONI RAINI/LETNI RHUNNI**

**KOTANANE:
ETNOGRAFI YANG MENGHIDUPKAN ORANG KLIS
PULAU MOA DI RANTAU**

Penulis:
Ruland Daniel
Sairlona, S.Si Teol.

Alih Bahasa:
Ruland Daniel
Sairlona, S.Si Teol.
Bahasa Daerah: Moa



8

MANGENTE MANGENTE

Penulis: Beni Ritiauw
Alih Bahasa (Nila): Leo Ritiauw



24

NAHUWOOK: YOTOWAWA NIN HONOLI

**NAHUWOOK,
TRADISI CIUMAN HIDUNG DARI PULAU KISAR**

Penulis: Elvis Salouw
Alih Bahasa: Elvis Salouw
Bahasa Meher, Pulau Kisar



10

MASEI NA'AWA, ADATE HAMEYA ELAKE SOPUE, YAMANE DUSUNE LUMALAITTE

**TIPAR MAYANG,
TRADISI MASAK SOPI DARI KAMPUNG
RUMALAIT, MALUKU TENGAH**

Penulis: Bety C. Runkoda
Alih Bahasa: Leonard Lesiyela
Bahasa Wemale, Pulau Seram



26

DAULUL SOB DAM GWATLE KAL

**RITUAL DAUL SOB (ADAT LAUT) ORANG BATULEY
DI KEPUALAUAN ARU**

Penulis: Ananias Djonler
Alih Bahasa: Ananias Djonler
Bahasa Daerah: Batuley



12

NYOLYELERA LIMUK LIMOR KWEUNUN KWEAMAM LA MASYARAKET WAKMER

**BUDAYA LIMUK LIMOR KWEUNUN KWEAMAM
PADA MASYARAKAT PULAU MASELA**

Penulis: Stevanus Tiwery*
Alih bahasa (Desa Lawawang): Stevanus Tiwery



30

RAHUPU WAWI LA YOTOWAWA

TRADISI HUPU BABI DI PULAU KISAR

Penulis: Ezra Dahoklory
Alih Bahasa: Kriskoro Dahoklory
Bahasa Daerah Meher



16

RITUAL KASI MAKANG LAU MASYARAKAT BANDA NEIRA

**TRADISI MEMBERI MAKAN LAUT
MASYARAKAT BANDA NAIRA**

Penulis: Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff*
Alih Bahasa: Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff
Bahasa Daerah: Bahasa Melayu Ambon Dialek Banda Neira



34

WAELEKA NUSAWELE ALIFURUE

CARITA DARI NUSAWELE

Penulis: Yan Hatulely
(Pendeta Jemaat GPM Kanikeh Seram Utara)
Alih Bahasa (Nusawe): Sonry Lilimau
Saniri Negeri Kanikeh, Seram Utara



Cover

PANAS GANDONG RUTONG-RUMAHKAY MEMPERTAHANKAN BUDAYA PELA GANDONG DI MALUKU

PANAS GANDONG RUTONG-RUMAHKAY, Mempertahankan Budaya Pela Gandong di Maluku

Penulis: Richardo Makatita

Alih Bahasa: Richardo Makatita

Bahasa Melayu Ambon



Sumber foto : Richardo Makatita



Sumber foto : Richardo Makatita

Katong punya bangsa Indonesia ada punya banya suku deng budaya yang bermacam-macam. Budaya Indonesia akang

tersebar dari Sabang sampai Merauke deng dong punya berbagai latar belakang yang biking bangsa Indonesia kaya akan budaya. Katong punya Provinsi Maluku akang pulau paleng banya deng juga mempunyai budaya yang paleng kuat salah satunya yaitu pela deng gandong. Sejarah pela deng gandong di Maluku sudah dibangun sejak dulu sampai sekarang untuk biking kuat hubungan satu Negeri deng Negeri yang lainnya walau agama berbeda-beda. Pela deng gandong punya tujuan untuk biking masohi, laeng bantu laeng di saat susah maupun sanang. Panas pela deng panas gandong biasanya yang biking akang itu Negeri-Negeri adat yang ada di Maluku termasuk Negeri Rutong deng Negeri Rumahkay.

Negeri Rutong akang berada di Pulau Ambon kalau Negeri Rumahkay ada di Pulau Seram. Dua Negeri ini ade kaka gandong, akang pung carita

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang hidup dalam lingkup budaya yang be-

raneka ragam. Kebudayaan Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai latar belakang budaya yang merupakan kekayaan budaya Indonesia. Maluku adalah salah satu provinsi kepulauan yang mempunyai budaya salah satunya yang paling dikenal yaitu pela dan gandong. Sejarah pela dan gandong dibangun dengan pranata tradisional yang sejak dulu hidup dan berkembang sebagai suatu perekat hubungan sosial antara satu Negeri dengan Negeri yang lain tanpa memandang agama. Pela dan gandong bertujuan untuk membentuk kerukunan, membangun gotong-royong dan menciptakan ketertiban serta perdamaian. Panas Pela dan Panas Gandong biasanya dilakukan oleh Negeri-Negeri yang ada di Maluku termasuk Negeri Rutong dan Negeri Rumahkay.

Negeri Rutong di Pulau Ambon

sejarah berawal dari tete nene moyang fam Kakerissa, Corputty, deng Atapary datang dari Pulau Seram naik gosepa yang dong buat dari gaba-gaba lalu dong datang ka Negeri Rutong. Tete nene moyang Negeri Rumahkay dong diterima oleh fam Lessy dari Rutong lalu dong diizinkan untuk tinggal di Negeri Rutong. Fam Kakerissa dari Rumahkay berubah menjadi fam Maspaitella, bagitu jua fam Corputty berubah menjadi Talaha-tu, fam Atapary menjadi fam Telapary, lalu sampe skarang dong menetap di Rutong.

Pada 18 Maret 1941 terjadilah Panas Gandong Rutong deng Rumahkay yang pertama kalinya berlangsung di Negeri Rutong. Panas Gandong Rutong deng Rumahkay dong sepakat untuk biking aturan adat yaitu orang Rutong deng Orang Rumahkay seng boleh laeng kaweng atau suka deng laeng karena kalau langgar akan dapa hukum bailele. Negeri Rutong dan Negeri Rumahkay sepakat par biking panas gandong pada tanggal 18 Maret dan dilaksanakan lima taong satu kali secara bergantian di Rutong dan Rumahkay. Hubungan Gandong Rutong deng Rumahkay dong punya nama AMALOPU yang akang punya arti gabungan nama adat dari kedua Negeri Amakele Lorimalahitu dan Lopurisa Uritalai.

Pemanasan Gandong Rutong deng Rumahkay biking budaya pela gandong di Maluku tetap dipertahankan. Biarpun jaman su moderen tapi seng kasih putus semangat masyarakat Rutong dan Rumahkay untuk tetap mempertahankan hubungan gandong yang dong buktikan pada acara Pemanasan Gandong Rutong Rumahkay pada 18 Maret 2020. Semangat hubungan kaka deng ade dari kedua Negeri sudah berlang-

dan Negeri Rumahkay di Pulau Seram adalah gandong (sekandung). Sejarah hubungan gandong Rutong dan Rumahkay berawal dari leluhur Marga Kakerissa, Corputty, dan Atapary datang dari Pulau Seram dengan menggunakan rakit sampai ke Negeri Rutong di Pulau Ambon. Leluher Rumahkay diterima oleh Marga Lessy dan diizinkan untuk menetap di Negeri Rutong, kemudian leluhur Kakerissa berubah nama menjadi Maspaitella, Leluher Cor-

sung banyak kali termasuk pada acara Pemanasan Gandong 18 Maret 2014 di Rumahkay. Juvaro Mungare Rutong dengan Rumahkay paleng semangat untuk mempertahankan dengan melestarikan Panas Gandong yang akhir-akhir ini Negeri-Negeri adat di Maluku su jarang par biking panas gandong dengan juga panas pela.

Pada tanggal 18 Maret 2020, acara adat Pemanasan Gandong Rutong-Rumahkay akan mulai dengan orang-orang Rumahkay dong

18 Maret dan dilaksanakan setiap lima tahun sekali secara bergantian di Rutong dan di Rumahkay. Hubungan gandong diberi akronim AM-ALOPU yang berarti gabungan nama adat kedua Negeri yakni Amakele Lorimalahitu dan Lopurisa Uritalai.

Pemanasan Gandong Rutong Rumahkay menjadi tolak ukur untuk mempertahankan budaya pela gandong di Maluku. Kemajuan teknologi yang semakin pesat tidak memberikan dampak surut kepada masyarakat Negeri Rutong dan Negeri Rumahkay karena mereka tetap melaksanakan hubungan gandong yang bertajuk "Pemanasan Gandong Rutong-Rumahkay 18 Maret 2020". Semangat hubungan kekerabatan antara kedua Negeri sudah berjalan beberapa kali dengan diadakan sebelumnya Pemanasan Gandong 2014 di Negeri Rumahkay. Semangat Generasi muda kedua Negeri menjadi alasan yang kuat untuk mempertahankan dan melestarikan hubungan panas gandong yang akhir-akhir ini tidak dilakukan oleh Negeri-Negeri lain di Maluku untuk melaksanakan momen serupa seperti panas pela.

Pada 18 Maret 2020, pelaksanaan acara adat Pemanasan Gandong Rutong-Rumahkay di mulai dengan masyarakat Rumahkay menggunakan angkutan laut untuk memasuki Negeri Rutong. Acara yang dihadiri oleh ribuan masyarakat Rumahkay dan Rutong didominasi oleh generasi muda kedua Negeri, bahkan ada yang datang dari perantauan dan luar negeri. Acara sakral dilaksanakan di tepi pantai saat pelaku sejarah dari Rumahkay menggunakan rakit menuju kolam Sapaloo tempat penduduk Negeri Rutong berada. Po-



Sumber foto : Richardo Makatita

putty menjadi Talahatu, dan Leluher Atapary menjadi Telapary.

Pada 18 Maret 1941, terjadilah Panas Gandong Rutong dan Rumahkay untuk pertama kalinya yang dilaksanakan di Negeri Rutong. Panas Gandong Rutong dan Rumahkay pada saat itu mengeluarkan peraturan adat yaitu masyarakat kedua negeri dilarang kawin-mawin. Apabila masyarakat melanggar, akan dijatuhi hukum adat bailele.

Negeri Rutong dan Negeri Rumahkay sepakat untuk menyelenggarakan upacara adat pada tanggal

pake angkutan laut par datang di Rutong. Acara ini ribuan orang yang datang dengan paleng banya yang iko itu juvaro mungare Rutong dan Rumahkay. Anak cucu dari rantau dengan dari luar negeri banya yang pulang untuk iko acara ini. Acara sakral dilaksanakan di pante Rutong saat pelaku sejarah dari Rumahkay dong pake gosepa lalu diikuti dari belakang rombongan masyarakat Rumahkay menggunakan angkutan laut dong menuju kolam Sapaloo tanpa di mana moyang Rutong bakudapa dengan moyang Rumahkay. Pohong Mangge-mangge dari Ru-



Sumber foto : Richardo Makatita

mahkay yang ditanam oleh Moyang Rumahkay jadi saksi sejarah sampe sakarang akang masih ada.

Acara Pemanasan Gandong Rutong-Rumahkay 18 Maret 2020 bernuansa budaya Maluku untuk melestarikan bahasa, lagu, kesenian, deng pakeang adat yang merupakan harga diri katong sebagai orang Maluku biar akang seng ilang. Jujaro mungare paleng berperan aktif dalam acara ini karena dong itu akang melanjutkan tongkat sejarah Gandong Rutong-Rumahkay. Monumen bergambar jabat tangan dan gosepa jadi bukti acara ini su jalan pada tahun 2020. Pada saat acara bakudapa Masyarakat Rutong deng Rumahkay di Baileo memutuskan untuk lebe kuat biking hubungan ade kaka karena itu janji dari orang tatua dari dolo-dolo deng melanjutkan kembali Panas Gandong AMALOPU di Rumahkay pada tahun 2025.

Biking kuat deng lanjutkan budaya pela gandong di dunia yang su

hon bakau merupakan saksi sejarah yang tumbuh sampai pada saat ini yang mana pohon itu diambil dari Negeri Rumahkay dan ditanam di sekitar kolam Sapaloa, tempat acara sakral itu berlangsung.

Acara Pemanasan Gandong Rutong-Rumahkay 18 Maret 2020 bernuansa budaya Maluku untuk melestarikan bahasa, lagu, kesenian, dan pakaian adat yang merupakan identitas adat di Maluku. Peran generasi muda sangat kental terlihat dalam acara ini karena sebagian besar pendukung acara diisi oleh generasi muda yang akan melanjutkan tongkat sejarah Gandong Rutong dan Rumahkay. Sebuah monumen bergambar jabat tangan adalah bukti bahwa Pema-

moderen ini adalah hal yang paleng luar biasa. Semoga Panas Gandong Rutong deng Rumahkay jadi contoh par Negeri-Negeri adat di Maluku

nasan Gandong pada tahun 2020 sudah dilaksanakan dan pada saat musyawarah besar, masyarakat Rutong dan Rumahkay memutuskan untuk mempererat hubungan gandong, melanjutkan perjanjian dari para leluhur, serta melaksanakan pemanasan gandong berikutnya di Rumahkay pada tahun 2025.

Mempertahankan dan melestarikan budaya pela gandong di era kemajuan teknologi adalah suatu hal yang luar biasa. Semoga Panas Gandong Rutong dan Rumahkay menjadi contoh bagi Negeri-Negeri adat di Maluku untuk kembali melaksanakan panas pela dan panas gandong serta mempertahankan budaya pela gandong di Maluku.

untuk biking kembali biking panas pela dan panas gandong biar bisa pertahankan budaya pela gandong di Maluku.

MANGENTE

MANGENTE

Penulis: Beni Ritiauw

Alih Bahasa (Nila): Leo Ritiauw

Atas nama identitas ke-Maluku-an, masyarakat di Negeri Makariki memiliki perasaan yang sama dengan masyarakat di Negeri Latuhalat, masyarakat Kristen di Negeri Amahai bisa menunjukkan sikap marah ketika masyarakat Islam di Negeri Hila diperlakukan tidak adil, atau masyarakat di Kepulauan Kei bisa menjadikan situasi bencana di Kota Ambon sebagai duka yang harus dipikul bersama. Bagaimana mungkin perasaan senasib itu bisa terjadi sekalipun diliputi oleh banyak perbedaan, baik teritorial, agama, maupun kultur komunitas?

Mari bersikap jujur dengan menyebutkan bahwa perjumpaan menjadi syarat paling utama dalam formasi sosial masyarakat. Seluruh diktum kekitaan akan menjadi proyek ilusi ketika perjumpaan sepenuhnya absen. Itu artinya perjumpaan bukan merupakan aspek teknis melainkan substansi dari formasi masyarakat. Perjumpaan merupakan kondisi yang memungkinkan peleburan terhadap kakunya sekat-sekat perbedaan. Dalam kondisi itu perdamaian menghadirkan, tidak

Nikota narna tamotra Maluku, moritari na Makariki nikmes noritna Latuhalat, it nasrani vahunu noko tifrena ropa rora slamburu. It tran e susa tireu tita motra ria silaka, twes wesia cani tita mori nitmesa?

Noko wahoya nekota, tamotra tarit vutu. Tamotra tarit vutu ampersyia telira nor ukmu moritari. Tamotra na Maluku ne susa nopnikeme tamotra na yapna, tamotra nanimesa.

Mangnte

Top Maniklolola Tinimesa Topripa Tiritutu

Waltia tamotra nayapna wasa vahunu nurasa, tit ukmu tit persyai vahunu vatetea, miram mori wasthan titiwasas. Top susa?

Ukmu moritari na Maluku, wasthan vahunasa. Tean nika it tran e matit vutu. Wastin tatar tiwasas “mangente”.

Tita mori wasthan totoli norasa. Moritari ayarita wasthan tatar tiwasas. Aturna rua woteva, matitutu atru tita mori nanama ramna tinifceina. Wastin toltol tiwasas lotna totvutpu titatru titam meli nor tita sevana. Wastin waswas i tiwasas. Totvutpu titmeli.

sebagai perekat palsu hasil refleksi nilai-nilai abstrak melainkan sebagai kondisi autentik ketika gagasan kultural terwujud dalam tindakan.

Mangente

Mendekatkan yang Jauh, Mempererat yang Renggang

Ambon pernah mengalami sejarah pahit, tepat pada 19 Januari 1999, ketika seantero kota dipenuhi dengan semangat untuk saling bunuh. Masyarakat berbeda suku, golongan, maupun agama terseret dalam pusaran konflik. Pasca-peristiwa itu, segregasi menjadi fenomena lazim. Tidak hanya secara teritorial misalnya yang terjadi antara komunitas Hila Salam-Sarane maupun Tial Salam-Sarane, tetapi juga segregasi pemikiran yang memungkinkan kantong-kantong identitas eksklusif semisal suku dan agama, bertransformasi menjadi kategori sekaligus syarat utama bagi pembentukan lingkup pertemanan. Apa yang harus dilakukan guna mengatasi situasi itu?

Bagi Maluku, perdamaian adalah keniscayaan. Konsep perdamaian terstimulasi melalui antropologi sosial masyarakat Maluku yang memungkinkan jalinan perjumpaan. Basis antropologi sosial itu dikenal



Ilustrasi tentang Mangente
 Sumber: hariansemarangbanget.blogspot.com

dengan sebutan *mangente*.

Mangente adalah bagian yang tidak terpisah dari tradisi interaksi masyarakat Maluku. *Mangete* merupakan praktik perjumpaan antar-individu atau kelompok yang bertujuan untuk memperkuat soliditas dan persaudaraan.

Sebagai basis perekat sosial, *mangente* ditopang oleh kekuatan tradisi masyarakat akar rumput yang tercermin melalui *daily life* dan dipraktikkan secara konsisten. Syaratnya cuma dua yakni kerinduan untuk berjumpa dan kepentingan untuk mempererat soliditas. Aspek di luar itu semisal pembentukan jejaring sosial dan pemetaan struktur relasi adalah konsekuensi yang sewaktu-waktu bisa disatukan dan dikonversi menjadi modal sosial.

Sebagai *daily life*, *mangente* dirayakan oleh setiap kalangan tanpa mengenal batasan. Kita

dapat menjumpai fenomena diaspora Ambon yang dengan penuh semangat kembali berjumpa dengan keluarga/kerabat yang telah lama berpisah. Misalnya, masyarakat Negeri Makariki sangat antusias mempersiapkan diri guna menyambut masyarakat Negeri Porto dan Negeri Itawaka ketika ritual *Panas Pela*. Begitu pula masyarakat Hila Sarane yang senang ketika mengetahui rencana kunjungan masyarakat Hila Salam dan Kaitetu. Selain itu, indahnyanya perjumpaan sepasang muda-mudi yang tersandera rindu. Semua peristiwa itu sementara bercerita tentang bagaimana kohesi sosial terbentuk melalui mekanisme *mangente*.

Didasari oleh alasan etik menyangkut persaudaraan-persahabatan, *mangente* diaktivasi sebagai ruang tempat masyarakat berjumpa, berbagai keresahan dan

kebahagiaan, serta memberi garansi terhadap keutuhan soliditas. Dari situ imajinasi tentang kesamaan dan persatuan masyarakat Maluku terhadirkan meskipun diperhadapkan dengan tantangan perbedaan baik agama, kultur komunitas, maupun teritorial.

Setidaknya, *mangente* memiliki dua fungsi konstitutif bagi masyarakat Maluku yakni momen peneguhan solidaritas dan keakraban secara terus-menerus melalui berbagai ruang perjumpaan (*reclaiming*) dan mendefinisikan ulang arti saudara (*redefine*).

Dengan lantang kita harus mengakui bahwa *mangente* menjadi bentuk paling mendasar dari bayangan komunitas kepulauan yang bernama Maluku. Sebab hidup masyarakat *basudara* (bersaudara) hanya akan menjadi retorika palsu tanpa keinginan untuk berjumpa (*mangente*).

MASEI NA'AWA, ADATE HAMEYA ELAKE SOPUE, YAMANE DUSUNE LUMALAIT

TIPAR MAYANG, TRADISI MASAK SOPI DARI KAMPUNG RUMALAIT, MALUKU TENGAH

Penulis: Bety C. Rumkoda

Alih Bahasa: Leunard Lesiyela (Bahasa Wemale, Pulau Seram)

Masei na'awa lalemu salaya lesei kaliya seke-seke dedume hidupe di Nusa Yamane. Maluku lalemu salaya lesei

nusa aise kaliya setia mesei na'awa huwei. Dusune Lumalait Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah henara saka adate masei na'awa huwei, sapua wakapekai moyang-moyang harurumu dusune Lumalait selu kenu aperu sahaya ano keluarga.

Saha hela kaliya haruse lalemu, apake de'emo dusune na'awa henane seke-seke lalemu ase. Sepue ase hamea tua'a hasile lalemu alake, ainu elake saapa hidupe de'emo tujuane senane hidupe. Elake lahu napeluapi de'emo yamane sukses wakailale pendidikan. Hela tama taya maia siunu alake nua hapelie lesei sekitare Rp120.000 dan lesei botole Rp25.000.

Akalia sei nawa huwei dusune Lumalait, ahono nawa huluei dawese, ido'otuka nawa lapaituka mahasa dawese lasa nawa lapei tuka usuku wailletua. Demo kala, uku wailletua usuku daserutay jaule utada nawa tuk ekenu duwe tua. Ulahuw hameya.

Use sepue urai yaiya etei, derem dawese uhono yahu tua'a oto'one kaiti kailale deremamao yahu kaiti wale usati,

Tipar mayang merupakan salah satu pekerjaan rutin masyarakat yang hidup di daerah perkampungan. Maluku adalah salah satu

dari sekian daerah yang masih setia menggeluti pekerjaan *menipar mayang*. Warga dusun Rumalait, Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah tetap melestarikan tradisi *menipar mayang*. Tradisi sudah ada sejak leluhur mendiami dusun Rumalait sebagai pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Meski banyak pekerjaan yang harus ditekuni, tetapi bagi masyarakat yang memiliki dusun *mayang*, tetap beraktivitas sebagai *penipar*. Setelah *menipar* dan memasak *sageru*, hasilnya adalah sopi, minuman beralkohol yang mampu mengubah kehidupan masyarakat menuju kesejahteraan hidup. Sopi-lah yang membawa anak-anak masyarakat di perkampungan sukses dalam pendidikan. Banyak pelanggan yang mencari sopi untuk dikonsumsi pada acara-acara tertentu, dan juga sebagai obat tradisional. Harga sopi yang dijual per-gen sekitar Rp120.000, dan per-botol Rp25.000.

Cara *menipar mayang* di dusun Rumalait, dimulai dari membuat

ahamea tua eropa tuka. Kasunu alake utempedue lapai tuk emengup moni upasang jaulr (Tui) na alake, potole, meunu alake pola sihono obate.

Hasil hameya elake sopue tawase dunde alake, sapuemi wakai lale'e waile sepue erop kasunu, tukuwane e mata sepue wai wane tunu elake . Alake waina masei urasa, pelekut ma mohy kehidupan aise urasa alake nawa esamamo due elake nuwele. Henanaro masei tuk tua atalaliye.

Aise hananere ite sei, hamalya alake tamtaya henara alenu paya si hono na ma masey mehsuku tua moni si hono tuka'a nawa huwey mata laliye, si sapa moh si hono ite wai wane alake. Sisapa mo sihono na malila nawa huwey.

Isiye alake, wai gen atu patole lahuwe tuka wai luma. Silowei sinawanahu sitana.

Aise henore maseh mahameya alake enimya sabare lalemu kaiti, asemantle'e masemomasapamo lameya alake hahuwa tuuka mete laliye masuku semane kaiti epana nunu duwe lalemuwakai lale masei ehono sagato duwe oraney sudun tapne le'e adate lele ite masey nawa huwei warisane moyang-moyang dokune sipiti tua le'e na masey nawa huwey.

pelatar mayang, menukik *mayang* kemudian menggoyang *mayang* apakah sudah ada *air sageru* atau tidak. Jika ada, maka *penipar* akan menadahnya di wadah berupa gen yang sudah dipotong mulutnya hingga lebar. Digantungkan tepat pada mulut buah *mayang*. Besoknya barulah *penipar* mengambil dan meletakkannya pada *walang* yang tersedia untuk menampung *air sageru* hingga penuh dan dirasa cukup untuk dimasak.

Para *penipar* menyiapkan ratusan kayu bakar, drum sebagai tempat memasak *sageru*. *Sageru* dituangkan ke dalam drum, tetap memperhatikan nyala api yang cukup besar untuk memastikan suhu panas, masak sampai mendidih, berbusa dan menguap. Butiran-butiran busa itulah yang mengandung sopi. Setelah itu, wadah drum ditutup rapat-rapat, kemudian memasang penyulingan (*tuni*) menggunakan bambu, pipa, dan

plastik yang mengalir ke botol tempat menadah sopi.

Penipar akan memperhatikan sopi pertama dengan sebutan “sopi kapala” yang diambil untuk nantinya dicampur dengan hasil masakan kedua dan selanjutnya. *Sopi kapala* biasanya dipakai untuk ramuan obat tradisional. Untuk menghasilkan rasa sopi yang enak, biasanya dalam wadah memasak sopi, sudah dicampur dengan tebu atau pisang masak ataupun obat *sageru*.

Hasil masakan sopi akan tampak mengeluarkan busa, jika busanya tidak ada lagi, berarti sopi telah habis. Sisa yang tertinggal adalah air, yang masih sangat panas, berfungsi untuk membunuh rumput di sekitar *walang penipar*. Sopi bagi para *penipar* terasa begitu melekat dalam kehidupan, sehingga bisa membedakan mana sopi *mayang* dan mana sopi kelapa. Dalam proses *menipar*, *tiparan* itu tidak selamanya membuahkan tetesan *air*

sageru tetapi ada yang meneteskan air dan ada yang tidak sama sekali, dan jika tidak menghasilkan air *sageru*, maka *penipar* akan merasa kecewa.

Dalam proses *menipar* dan memasak, terkadang mitos dalam pandangan masyarakat bermunculan. Mitos ini merupakan satu pemahaman bahwa ada orang tertentu yang memiliki kekuatan khusus untuk tidak memberikan peluang bagi *penipar* yang tidak disukainya, atau sifat dari *penipar* itu tidak mendukung usaha *menipar mayang*, bahkan seorang *penipar* dilarang untuk menampung beban pikiran, turut memengaruhi ketika *penipar* menaiki pohon *mayang* dan menjadi batu sandungan seperti akan jatuh dari pohon *mayang*, atau ada kendala tertentu dalam proses memasak *sageru*. Jadi seorang *penipar* harus bebas dari segala beban pikiran dan tidak memiliki musuh dalam bentuk apapun.

Setelah sopi siap dimasak, akan diletakkan pada wadah gen dan biasanya dibawa pulang ke rumah. Pelanggan yang sudah memesan akan datang mengambilnya.

Dalam proses *menipar* dan memasak sopi tentunya membutuhkan kesabaran dan ketekunan, hati yang besar, semangat dan ditunjang dengan asupan makanan karena memasak sopi dimulai dari subuh pagi hingga sore hari, bahkan malam hari. Makna yang sangat besar terkandung dalam jiwa sang *penipar* dan masyarakat sekitar bahwa betapa pentingnya hubungan kekerabatan, kebersamaan hidup orang bersaudara dalam rentetan pelestarian budaya *menipar mayang* sebagai warisan leluhur turun-temurun. Kaum muda harus menopang kaum tua dalam hal *menipar mayang*.



Proses Menipar Mayang dan Proses Menuang Air Segu.
Sumber Gambar: Bobby Kukurule.

NYOLYELERA LIMUK LIMOR KWEUNUN KWEAMAM LA MASYARAKET WAKMER

BUDAYA LIMUK LIMOR KWEUNUN KWEAMAM PADA MASYARAKAT PULAU MASELA

Penulis: Stevanus Tiwery*
Alih bahasa (Desa Lawawang): Stevanus Tiwery

*Penulis merupakan pemerhati budaya Maluku.
Pernah menjabat sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Maluku.
Tinggal di Kota Ambon.

Limuk Limor Kweunun Kweamam taeta nyolyelera nuntenla wami okyahni rkanal a rmiliki rwutilah onyoter la Wakmer, newnukere nilai-nilai omormoryonter o uli a rwutyeyaptilah monni loelo. Limuk Limor Kweunun Kweamam wonem wnyerei artinyeta. “Li” artinyenta lieark, porkarkyoi, riwik. “Muk”artinyenta mukyemol, susyesas. “Mor” artinyenta mormyorki (kwel), pespesapas (ksenankyoi). “Kwe” artinyenta kwe, ik. “Unun”artinyenta unun, noni. “Amam”artinyenta amam, wewulim.

Otyetom wewektirla nyolyelernela wnyereniter ne Limukiyo kweunun, a Limorkiyo Kweamam, ware artinyenta notetiri taeta “Mukmeki ka, Mormorki, Susyesaski ka, Pespesapas/ksenankyoi, Kweunun a Kweamam”.

Rteketkotyen oyonter la Wakmer po rwel rewrewe la susyesas a pespesaspas note makno nyolyeler Limuk Limor Kweunun Kweamam kar wnyere tatane ir, a ore rwererelyon, ware plokukei rwutye yapkikoilah wewtelake la lieark, npes menubungkerla ancaman menunla luer a koktane prangon, a kegiatan-kegiatan masyarakaton la hidupne loelo. Jika kejadianon a lieark kuklye omormoryoter hidupnyen, a lieark menkuklye lekonter, a umemenwyel, a limuk, lolki po reprikeila okerur/oren olyer la imoremne po retarei. Menkuklye lekonter, lap laporeila pomerentonter a oren olyer onterpo retarei tetap komkomnyenta adat istiadaton. Jika musti rpyar denda adaton, tetap rwutkii ware

Limuk Limor Kweunun Kweamam adalah budaya yang sudah sejak dahulu kala telah dikenal dan dimiliki serta dilakoni dalam kehidupan masyarakat di Pulau Masela karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan teraktualisasi dalam hidup sehari-hari. Limuk Limor Kweunun Kweamam terdiri atas enam kata. Kata “li” mengandung arti peristiwa, perkara, situasi, keadaan, atau masalah. Kata “muk” mengandung arti mati, susah, atau penderitaan. Kata “mor” mengandung arti hidup, senang, atau kebahagiaan. Kata “kwe” mengandung arti kita. Kata “unun” mengandung arti sama-sama. Kata “amam” mengandung arti berpegangan/bergandengan tangan.

Ada juga yang menyebut budaya tersebut dengan kata Limukiyo Kweunun Limorkiyo Kweamam, tetapi mempunyai arti dan makna yang sama sesuai arti kata di atas yaitu mati, hidup, atau susah, senang, kita sama-sama bergandengan tangan.

Tekad masyarakat se-Pulau Masela untuk hidup bersama dalam keadaan susah maupun senang (mati-hidup) sesuai makna budaya Limuk Limor Kweunun Kweamam bukan ungkapan basa-basi atau sebatas kata-kata (bicara), tetapi benar-benar dilakukan dalam perbuatan dan tindakan nyata diberbagai peristiwa, baik yang berhubungan dengan ancaman dari luar dan memicu

peperangan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada kejadian atau peristiwa yang menyangkut kehidupan masyarakat atau peristiwa yang melibatkan antarkampung, antarkeluarga, atau keadaan yang susah, lebih dahulu disampaikan kepada kepala keluarga/orang tua dari mata rumah untuk mengatur penyelesaiannya. Akan tetapi jika itu sudah melibatkan antar kampung/negeri, itu dilaporkan dan diselesaikan oleh Kepala Desa beserta Tua-tua Adat dengan tetap berdasar pada adat istiadat. Jika harus



Jagung, Kacang-kacangan,



Kelapa Kering



Ikan Asin Kering



Labu

ada pembayaran denda adat, wajib dilakukan dalam bingkai budaya Limuk Limor Kweunun Kweamam.

Budaya Limuk Limor Kweunun Kweamampada Masyarakat Pulau Masela

Budaya Limuk Limor Kweunun Kweamam bukan hanya dipedomani dalam kehidupan sehari-hari saja tetapi itu diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Artinya setiap

nokla bingkai nyolyelera Limuk Limor Kweunun Kweamam.

Wutyeyapki Nyolyelera Limuk Limor Kweunun Kweamam

Nyolyelera Limuk Limor Kweunun Kweamam kar rpedomani lonyila kehidupannya loe-lo loin ware rwujudkaneila wiase wewte lake, artinya motron npes ka seri ka musti rokrla keterlibatan langsung leko okni a umemenwyel a muke im. Wujud

keadaan, apakah baik atau tidak baik, mesti ada keterlibatan langsung sebagai bagian dari warga masyarakat atau sebagai bagian dari keluarga atau mata rumah. Wujud nyata dari budaya Limuk Limor Kweunun Kweamam dapat dilihat pada:

1) Perang Otkuky 1916

Peristiwa Perang Otkuky 1916 adalah perang yang terjadi antara

masyarakat Kampung Babyotan, Telalora, dan Iblatmumtah pada tahun 1916 melawan penjajah Belanda. Perang yang terjadi disemangati dan digelorakan dengan semangat Limuk Limor Kweunun Kweamam. Pekik sorak para prajurit bergema setelah dilakukan upacara "Sopi Mati" yaitu upacara dengan Doa Adat (Tyarka) untuk memohon perlindungan dan penyertaan Tuhan (Upler) dalam memasuki peperangan menghadapi tentara Belanda. Suguhan minum Sopi Mati artinya jika dalam peperangan harus saling membantu. Andaikata harus mati di medan perang, mati bersama-sama dan jika hidup, hidup bersama-sama.

Budaya itu juga mendorong kampung lainnya seperti kampung Lawawang, Nura-Uiwily, dan Latalola Besar (LTB) turut serta membantu dalam peperangan menghadapi tentara Belanda. Terjadi korban jiwa yang tidak sedikit terutama dipihak tentara Belanda hingga tentara Belanda dipukul mundur ke kampung Marsela. Akhirnya Belanda membuka jalan perundingan perdamaian.

2) Peristiwa-peristiwa Sosial Kemasyarakatan

Dalam menghadapi peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan seperti orang sakit, orang mati/ kematian atau duka, perkawinan adat, dan perceraian semuanya dihadapi bersama-sama. Jika ada orang yang sakit, selain keluarga dekat, orang-orang se-kampung bahkan keluarga yang ada di kampung-kampung lain di Pulau Masela secara bergantian datang memberi pendampingan dan pelayanan baik moril (doa) maupun material berupa makanan, minuman, serta biaya perawatan. Jika ada orang mati/meninggal (duka) biasanya kabar

wutyeyapki Nyolyelera Limuk Limor Kweunun Kweamam wise koni la:

1) Prang Otkukyon 1916
Lieark Prang Otkukyon 1916 taeta prang antara masyarakat Lek Wawyokn, Kelalor, a Iplaitmunth tahun 1916 rlawn penjajah Wlandton. Prang menterjadion disemangati a digelorakan semangat Limuk Limor Kweunun Kweamam. Renen rkarur Limeror prajuritonter bergemah rwut upacara "Sop Mukyon" po rloreila sumpah adatei (Tyarkon) po rewakla Upler po rla rmasukla prano ramne reworla Wlandton. Reklare ememn Sop Mukyon pue jika rawla prano ramne irir po rwantui, tanetene rmukla prano ramne, la rmuk rewrewea rwel la po rwel rewrew. Nyolyeleri ndorong Lekerun tetom note Lek Lawawne, Wrura-Uiwin, a Lekalol Lawn po rla rwantui la prano ramne reworla tentra Wlandton. Tentra Wlandtonter tawruktane me korbanonter, akhirnya tentra Wlandton rpuklipor roeir la lek Mutel a akhirnya Wlandton nwuke al rwerun po retwan.

2) Lieark-lieark Sosial Lekookni
Wiase reworla lieark-lieark lekookni note oyont rton, oyont rmuk/ mukmek molmyol, rkawn adet, a rcerei/ reper rirmuki reworla rewrewe. Jika oyont rton, selain kukuniter, omormyor leko okni a kukukniter menokrla lekonter la Wakmer rwe elt po rmei dampingiei a rlayaniei po rsumpalye a rot yane, yemn, a toityere. Jika oyont mukwiasanye prikeok mukmekyon tane menokr khusus po nmei neprike kukukniter la lekonter a menoty prikeok mukmekyon rwarwaneila Munsera kama nmelyelap prikeok mukmyek molmyoyo nokr. Wiasenye ropn or lapo retruseilah rome kukukniter po rsesaikano oknearonter. Inu rkawn adet a rcerei adet, laapo knyernyen nokr

kematian itu ada orang khusus yang datang beritahukan pada keluarga yang ada di kampung-kampung lain dan pembawa berita duka itu disebut munsera (burung tidak baik) karena kedatangannya pasti ada berita kematian. Saat selesai pemakaman biasanya dilanjutkan dengan pertemuan keluarga untuk selesaikan seluruh biaya akibat kematian ini.

Untuk perkawinan adat atau perceraian adat, ada sejumlah harta berupa emas dan basta yang harus dibayarkan oleh pihak mempelai laki-laki atau pihak yang menceraikan istri atau suami. Dalam pembayaran harta inilah peran dan fungsi budaya Limuk Limor Kweunun Kweamam dilakukan dengan membantu menyelesaikan masalah harta dari perkawinan atau perceraian secara adat.

1) Pandemi Covid-19

Mewabahnya Covid-19 ternyata tidak hanya mengancam kesehatan dan keselamatan manusia saja tetapi ternyata berbagai bidang kehidupan juga. Pemerintah menganjurkan untuk memutus penyebaran Covid-19 dengan tinggal di rumah, kerja di rumah, ibadah di rumah. Selain itu menerapkan social distancing, physical distancing, pakai masker, cuci tangan, PSBB, karantina wilayah dengan menutup jalur transportasi laut dan udara. Hal tersebut ternyata telah berdampak pada ekonomi masyarakat para pedagang di Pasar Mardika. Sudah ada pedagang yang terjangkit dan positif virus Korona sehingga untuk mendapatkan kebutuhan pokok sudah sangat susah. Orang sudah takut ke pasar dan lain-lain. Dalam keadaan seperti itu. dengan budaya Limuk Limor Kweunun Kweamam, orang-orang/keluarga kami yang di kampung Lawawang (Pulau Masela)

kokon a muon menpairon la mempela
oimenki atau menwere aweni pakon
ka aweni menyon. La paipyer knyeron
taita peranon a fungsion la nyolyelera
Limuk Limor Kweunun Kweamam
rwutyeyapkiila porwantu reortene
lieor knyer kakawnon a weweron/
percereianon secara adeton.

1) Pandemi Covid-19

Mewabahnya Covid-19
nyatanyen kar nancamen kesehatanon
a keslamatanon omormoryon loin inu
rayo mukni la kmormyorlaonter rui.
Pomerento nanjurkaneko po keteki
penyebearano Virus Koronaon ta Kteten
la IM, Kar la Im, Sumpalye Im. Tairui
tarepkane *Social Distancing*, *Physical
Distancing*, Kpak Masker, Ketui Limteter,
PSBB, Lockdown po rkuw al transportasi
ulor a udara. Orelai ternyata nunko
dampakla ekonomi lekookni Meneupupr
la Pasar Tradisional Mardikon nokrten
menkanaan terjangkit a positif Corona ta
untuk kler kebutuhan pokok susker eki.
Oyonter remkaktan rla pasr a onei-onei.
Wiase wero noteila taeta Nyolyelera
Limuk Limor Kweunun Kweamam,
omormoryonter/kukukniter la lek
Lawawne la Wakmer a lek Lekworm la
No Papr rwantu am po rkine nu In Meek/
Mutn, Wekra, Lawrur, Eruna, Maresna,
Lokn Lilikm, onei-onei melalui KM Sabuk
Nusantara 103. Orelai sangat nwantu
am kukukniter menteten/menolyol la
Amu dinyewru pandemi Covid-19.

Keyarla lieark-lieark la aryem,
nokmyen nyolyelera Limuk Limor
Kweunun Kweamam taeta warisan
Leluhur kanwise nmol lela lootuni a
welowali karna itu pentingko eki po trus
kraweti, klestarikannei, a kwariskanei,
serta kmanfaatkane nyolyeleron
dimaksud la hiduptyen a kweunun
umemenwyel po ketyakere keutuhan
noterate.



Penerima Bantuan

dan di kampung Letwurung (Pulau
Babar) membantu kami dengan
mengirimkan ikan asin, jagung,
kacang-kacangan, labu, cili, tomat,
kayu ular, dan lain-lain melalui KM
Sabuk Nusantara 103. Hal tersebut
sangat membantu kami sekeluarga
yang berada di Ambon ditengah
pandemi Covid-19.

...

Belajar dari peristiwa-
peristiwa di atas, adanya budaya
Limuk Limor Kweunun Kweamam
adalah sebuah warisan Leluhur
yang tidak akan lekang oleh waktu.
Oleh karena itu, sangat penting untuk
terus merawat, melestarikan, dan
mewariskan, serta memanfaatkan
budaya dimaksud demi kehidupan dan
kebersamaan orang basudara demi
menjaga keutuhan bangsa.

RITUAL KASI MAKANG LAU MASYARAKAT BANDA NEIRA

TRADISI MEMBERI MAKAN LAUT MASYARAKAT BANDA NAIRA

Penulis: Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff*

Alih Bahasa: Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff

Bahasa Daerah: Bahasa Melayu Ambon Dialek Banda Neira

*Kedua penulis merupakan pegiat Komunitas SABANA (Sastra Banda Naira)
Tinggal di Banda Naira

Indonesia adalah negara kepulauan yang luas dari Sabang sampe Merauke, pubanya suku bangsa, gaya omong, karakter, budaya, ada istiadat, deng agama. Samuahidop baku bantu satu deng yang laeng. Bukang cuman itu saja, Indonesia lai terkenal deng dia pu alam yang indah mu di darat ka di laubanya orang lokal deng turis yang tiap taong jaga datang par liburan di tanpa-tampa wisata yang ada di seluruh Nusantara. Salah satu ada di Provinsi Maluku dia pu tanpa pas di Indonesia bagian timur yang langsung baku dekat deng pulau-pulau kacil yang indah. Tar hanya pulau saja, tapi Maluku jua punya banya macam tanpa wisata, adat istiadat, mata pencaharian, seni deng budaya yang harus didatangi saat berkesempatan datang kasini.

Budaya deng seni di Maluku tabagi jadi banya ciri mulai dari alat musik, tarian deng kebiasaan turung-temurun dengmasibanyalai. Kaya yang katong su tau sama-sama, di Maluku dia pu alat musik yang terkenal yaitu tifa deng toto buang yang masing-masing pu fungsi beda-beda. Ada jua alat musik kuti dia pu nama ukulele denghawaian. Bukang cuman musik saja, Maluku jua ada pubanya nama tarian kaya *cakalele*, *saureka-reka*, *katreji*, deng*bulu gila*. Karna itu saja rasa memiliki deng bangga deng budaya lokal musti ditingkatkan deng harus tatanam dalam diri masyarakat supaya tetap bisa jaga deng lestarikan apa yang musti dipertahankan.

Dari samua budaya di Maluku, kalo bagara sadiki

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Memiliki beragam suku bangsa, bahasa, karakter, budaya, adat istiadat, tradisi, dan agama. Semua hidup saling bergandengan tangan, bergotong royong satu dengan yang lain. Selain itu Indonesia juga terkenal dengan keindahan alamnya



labejau sekitar 7 sampe 8 jam pake kapal lau langsung dapa lia satu pulau kacil yang di peta Indonesia jua tar dapa lia sama skali. Ini dia Kepulauan Banda, yang pu 11 pulau diantaranya, Pulau Rhun, Pulau Ay, Pulau Rosengging (Pulau Hatta), Pulau Pisang (Pulau Sjahrir), Pulau Batu Kapal, Pulau Karaka, Pulau Manukang, Pulau Nailaka, Pulau Gunung Api, Pulau Banda Basar, dengPulau Neira (Bana Neira).

Banda Neira merupakan satu pulau yang jadi kota administratif di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, Indonesia. Waktu dolo, Banda Neira jadi pusat dagang pala deng fuli (bunga pala) dunia, makanya itu Pulau Banda adalah satu-satunya sumber rempah-rempah yang pu nilai tinggi sampe tengah abad ka-19.

Banda Neira itu merupakan perselisihan antara VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie atau

baik di darat maupun di laut, banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang setiap tahunnya selalu meluangkan waktu untuk berlibur ke tempat-tempat wisata yang tersebar di seluruh Nusantara ini. Salah satunya Provinsi Maluku, terletak di Indonesia bagian timur, dihimpit berbagai pulau-pulau kecil nan indah. Tidak hanya pulau, tetapi Maluku juga mempunyai keanekaragaman wisata, adat istiadat, mata pencaharian, seni, dan budaya yang patut dijejaki bila berkesempatan berkunjung ke sini.

Budaya dan seni di Maluku terbagi dalam beberapa aspek mulai dari alat musik, tarian, tradisi turun temurun, dan lain sebagainya. Di Maluku alat musik yang terkenal yaitutifa dan *totobuang*, yang mana masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Tidak hanya itu, ada juga alat musik petik yaitu *ukulele* dan *hawaiian*. Selain itu, Maluku memiliki beberapa tarian seperti *cakalele*, *saureka-reka*,

kamar dagang Hindia Belanda) deng Portugis yang dengar-dengar bajalangsampe 60 taong dia pu lama. Bor tambah deng tragedi pembantaian 40 Orang Kaya Banda supaya dapa pala deng fuli taong 1621, deng bawa yang sisa pi Batavia (Jakarta) par kas jadi budak di sana. Tampa-tampa sejarah yang jadi tampa baku bunu yang bagitu panjang kaya *Istana Mini*, *ParigiRante* (tampa bunu 40 Orang Kaya Banda), deng benteng-benteng pertahanan yang su bangun pas masa penjajahan yang tersebar di samua Kepulauan Banda kas inga bakas sejarah dunia sampe di anak cucu.

Pulau ini jua terkenal sebagai tampa pembuangan orang-orang basar pas masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Orang-orang basar yang pernah dapa buang di sini kaya Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, deng dr. Cipto Mangunkusumo, dimana dong pu rumah-rumah itu skarang su jadi tampa wisata yang wisatawan slalu datang bakunjung.

Dikarnakan tanah yang subur, bekeng Kepulauan Banda jadi penghasil pala satu-satunya di dunia deng pulau yang cari-cari dari negara-negara asing kaya Belanda, Jepang, Inggris, deng yang laeng. Ampersamua masyarakat Banda Neira yang pumancarisebagai petani rempah, karna itu suda sampe berabad-abad dapa tindas par dapa apa yang dong mau. Bukang cuman itu saja, di bagiang pesisir dengpantebanyalai yang pumancari sebagai nelayan. Lapas dari samua itu masyarakat jua ada pubanya tradisi, budaya deng adat istiadat yang tersebar di samua kampong-kampong yang dapa kas tingaturung temurun dari nene moyang. Kaya



katreji, dan *bambu gila*. Oleh karena itu, rasa memiliki dan bangga pada budaya lokal harus ditingkatkan dan tertanam dalam setiap pribadi masyarakat agar dapat tetap menjaga dan melestarikan apa yang harus dipertahankan.

Terlepas dari beragamnya budaya Maluku, jika pergi sedikit lebih jauh sekitar 7 sampai 8 jam perjalanan menggunakan kapal laut, maka akan terlihat sebuah pulau kecil yang pada peta Indonesia tidak terlihat sama sekali. Itulah Kepulauan Banda yang memiliki 11 pulau, diantaranya Pulau Rhun, Pulau Ay, Pulau Rosengain (Pulau Hatta), Pulau Pisang (Pulau Sjahrir), Pulau Batu Kapal, Pulau Manukang, Pulau Karaka, Pulau Nailaka, Pulau Gunung Api, Pulau Banda Besar, dan Pulau Neira (Banda Neira).

Banda Neira merupakan salah satu pulau yang menjadi kota administratif di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, Indonesia. Dahulu kala, Banda Neira menjadi pusat perdagangan *pala* dan *fuli* (bunga pala) dunia karena Kepulauan Banda merupakan satu-satunya sumber rempah-rempah yang bernilai tinggi hingga pertengahan abad ke-19.

Banda Neira menjadi tempat persilihan antara VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie atau kamar dagang Hindia Belanda) dan Portugis yang kabarnya berlangsung selama 60 tahun lamanya. Ditambah dengan tragedi pembantaian 40 *Orang Kaya Banda* demi mendapatkan pala dan fuli pada tahun 1621 dan membawa yang tersisa ke Batavia (Jakarta) untuk dijadikan budak. Tempat-tempat peninggalan sejarah pergulatan nyawa yang begitu panjang seperti *Istana Mini*, *Parigi Rantai* (terbunuhnya 40

Buka Kampong, *Manari Cakalele*, *Buka Sasi*, *Timba Uli*, *Kasi Mandi Belang*, *Pendaratan Belang Adat*, dengan *Kasi Makang Lau* dengan *Pante*.

Salah satu kebiasaan atau budaya yang balombanya orang tau dia pu nama yaitu *Kasi Makang Lau*. Budaya dengan kebiasaan ini banyak masyarakat Banda bekeng pas waktu baku taganti musim, taong, dengan par rasa syukur par hasil lau yang banyadeng acara-acara tertentu yang parlu dong bekeng, supaya par ingat leluhur atau labe kas dekat diri laideng supaya bisa labe dekat dengan alam sekitar.

Mar dengan bajalangnya waktu dengan tamba modernnya teknologi, su jarang paskali masyarakat yang masih bekeng tradisi ritual “kas making lau.” Dari narasumber yang katong pi baku dapa antuasampat carita, kalo dolo-dolo waktu masih tinga di Pulau Gunung Api, antuapu bapa dengan beberapa orang di situ jaga bekeng kebiasaan ritual “kas makang lau.” Itu biasa dong bekeng pas musim baganti, kaya pas musim barat ganti musim timor, bagitu jua sebaliknya. Bukang cuman itu tradisi ini jua biasa bekeng pas ada wabah panyakot yang datang di Kepulauan Banda ini, karna dong yakin kalo tradisi *Kasi Makang Lau* dilakukan karna lau ada tar bai-bai saja.

Tradisi *Kasi Makang Lautar* sabarangkeng, karna merupakan adat istiadat turung temurun dari nene moyang. Adat ini bekeng di tampa-tampa kaya di pintu masu pi Pulau Banda Neira. Kamukabekeng buka kampong dolo par mulai acara itu. Buka kampong merupakan adat buka kampong kacil tar parlu kas turung belang adat mar hanya manaricakalele saja. Dia pu langka-

Orang Kaya Banda), dan benteng-benteng pertahanan yang dibangun selama masa penjajahan yang tersebar di semua Kepulauan Banda. Tempat-tempat itu meninggalkan puing-puing sejarah dunia hingga ke anak cucu.

Pulau itu juga terkenal sebagai tempat pembuangan tahanan politik pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Beberapa tokoh perjuangan nasional yang pernah diasingkan ke sini diantaranya Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan dr. Cipto Mangunkusumo, yang mana rumah-rumah pengasingan yang mereka tempati kini telah menjadi tempat wisata yang selalu dikunjungi wisatawan.

Dikarenakan tanah yang subur, menjadikan Kepulauan Banda sebagai penghasil pala satu-satunya di dunia dan menjadi pulau yang sangat dicari-cari oleh negara asing seperti Belanda, Jepang, dan Inggris. Sebagian masyarakat Banda Neira bermata pencaharian sebagai petani rempah, karena hasil rempah-rempah itulah masyarakatnya berabad-abad ditindas demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tidak hanya itu dibagian pesisir atau pantai banyak juga yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Terlepas dari semua itu, masyarakat Banda juga memiliki beragam tradisi, budaya dan adat istiadat tersebar diseluruh perkampungannya yang ditinggalkan turun temurun oleh nenek moyang. Tradisi itu seperti *Buka Kampong*, tarian *Cakalele*, *Buka Sasi*, *Timba Uli*, *Kasi Mandi Belang*, *Pendaratan Belang Adat*, *Manggurebe Belang*, dan *Kasi Makan Laut dan Pantai*.

Salah satu tradisi atau budaya yang masih jarang diketahui salah satunya yaitu ritual *Kasi Makang*

Lau. Budaya atau tradisi itu biasanya dilakukan oleh masyarakat Banda menjelang pergantian musim, tahun, dan rasa syukur untuk hasil laut yang melimpah juga acara-acara tertentu yang dirasa perlu dilaksanakan, guna mengingat para leluhur atau lebih mendekatkan diri agar selalu berdampingan baik dengan alam sekitar.

Namun dengan berjalannya waktu dan semakin modernnya teknologi, jarang sekali masyarakat Banda yang melakukan hal tersebut yaitu ritual *Kasi Makang Lau*.

Narasumber yang ditemui menceritakan bahwa dahulu saat masih menetap di Pulau Gunung Api, bapaknya dan beberapa orang di pulau tersebut sering melakukan tradisi ritual *Kasi Makang Lau*. Itu dilakukan saat musim berganti seperti saat musim barat berganti musim timur, begitu pula sebaliknya. Selain itu, tradisi tersebut juga dilakukan saat sedang terjadinya wabah penyakit yang melanda Kepulauan Banda ini. Maka mereka berkeyakinan memberi makan laut karena laut beserta alam sedang tidak sehat.

Tradisi *Kasi Makang Lau* tidak sembarangan dilakukan karena merupakan adat istiadat turun-temurun dari nenek moyang. Adat itu dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti tempat pintu masuknya ke Pulau Banda Neira. Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu dengan membuka kampung untuk memulai acara tersebut. *Buka kampung* itu merupakan adat buka kampung kecil tanpa harus menurunkan belang adat tetapi hanya dilakukan tarian adat *cakalele*.

Langkah-langkah ritual *Kasi Makang Lau* yaitu pembukaan kampung kecil, kemudian masyarakatnya berkumpul membuat

langka *Kasi Makang Lau* karena membuka kampung kecil, abis itu masyarakat berkumpul nyiru dari bambu atau daongkalapa kaya piring bagitu di sini jaga bilang tanpa siri sebelum buka kampung dimulai. Abis itu taru beberapa sesajen par dia pu syarat kaya nasi, roko, aeralapa muda, daong siri, bunga, deng beberapa bahan laeng yang parlu. Lalu orang taru kampung dudu malingkar sama-sama dekat tanpa siri trusmangucak *kabata* (nyanyian adat kaya doa-doa).

Ritual adat ini jua kas libatkan 20 orang. 10 orang laki-laki deng 10 orang parampuang. Kalo tanpa siri su siap, berarti 20 orang tadi deng masyarakat sekitar pi kas anyok akang kalaupake kole-kole atau motor lau yang biasa dong pake. Kole-kole atau motor lau ini lai dapa hias deng bendera deng balakang par simbol acara itu. Abis kasi anyok dong samua bale karuma kampung lanjut adat buka kampung yang masi ada. Tradisi *Kasi Makang Lau* ini laibekeng tergantung niat, kalo niat bae hal bae lai yang datang, mar kalo niat tar bae hal tar bae lai yang didapa.

Skarang dong su bekeng di acara festival *Kasi Makang Lau* yang tiap stotaong bor bekeng itu jua kalo ada biaya. Acara ini su paleng lama dong bekeng deng percaya oleh masyarakat Banda sandiri, mar jamanskrang tradisi ini su amper tar parnah bekeng laikarna biaya. Sebagai anak muda nagri Andansari ini katong harus mendukung deng lestarikan adat deng budaya, jadikan katong anak muda yang cinta deng sejarah keberkatan Tanah Banda warisan para leluhur.

anyaman dari bambu atau daun kelapa menyerupai piring biasa disebut tempat siri sebelum adat buka kampung dimulai. Setelah itu anyaman piring tersebut atau tempat siri diberi beberapa sajian sebagai syarat adat seperti nasi, rokok, air kelapa muda, daun siri, bunga, dan beberapa bahan lainnya yang dibutuhkan. Kemudian orang tua kampung duduk bersama mengitari tempat siri tersebut lalu mengucapkan *kabata* (nyanyian adat semacam doa-doa).

Ritual adat ini juga melibatkan sekitar 20 orang, yakni 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Setelah tempat sirinya siap, maka 20 orang tadi beserta masyarakat sekitar pergi menghanyutkannya kelaut menggunakan sampan atau motor laut. Sampan atau motor laut dihiasi dengan bendera memakai bambu di samping dan belakang sebagai simbol acara adat tersebut. Selesai dihanyutkan mereka kembali ke rumah kampung melanjutkan adat *buka kampung* yang masih berlangsung. Tradisi *Kasi Makang Lau* ini pula dilakukan tergantung dengan niatnya, jika niatnya baik maka hal baik yang akan datang, namun jika niatnya buruk maka buruk juga yang didapat.

Kini hal tersebut dibuat dalam ajang festival *Kasi Makang Lau* yang diselenggarakan setiap 1 tahun sekali jika memiliki biaya yang cukup. Acara ini sudah sangat lama dilakukan dan dipercaya oleh masyarakat Banda, namun di zaman sekarang tradisi ini sudah hampir tidak lagi dilakukan karena keterbatasan biaya. Sebagai generasi muda Negeri Andansari ini sudah seharusnya kita terus mendukung dan melestarikan adat serta budaya, menjadikan kita generasi cinta akan sejarah keberkatan Tanah Banda warisan para leluhur.

KOTANANE: ETNOGRAFI EN SI PA UPA ANA KLIHA KLEUR NA MOA NMOR MOK-MOKNA ARIYE NHONI RAINI/LETNI RHUNNI

KOTANANE: ETNOGRAFI YANG MENGHIDUPKAN ORANG KLIS PULAU MOA DI RANTAU

Penulis:
Ruland Daniel
Sairlona, S.Si Teol.

Alih Bahasa:
Ruland Daniel
Sairlona, S.Si Teol.
Bahasa Daerah: Moa

Upacara pemakaman seorang warga Klis di Benteng Karang yang dihadiri oleh ratusan warga Klis yang berdomisili di Kota Ambon.

Sumber foto: Galeri foto pribadi

Waktu ai muai wakore hidup'un na Apnu Gadan, de ai kilnya syasahe mhenni nore upa ana Kliha Kleur na ariye nhoni raini ri tambaai lawna na wnyarore.

Ai mulaiwa wakor noire sisyapa er si syasahe ri. De ai lernale, maipua samtoa saplage erawewla lira yatge na leta (Kliha Kleur) pa pakye na soli wutu.

Hede nsipa ai de waka trimakasnya ra'ana ai na Kliha Kleur yang ire kebiasaan mok-mok dari samtoa saplage. Kotanane seke pakye lokra saute pa samtoa saplage pakye pa idma tulne ida de aca wakpa pairera. Ai katayil mammain samtoa saplage rakot mammain na ibadah warga Kliha Kleur na Apnu Gadan acade na acara-acara adatna atau ariye rmati. Idma tulne idna sya mok-moke (rasawa, rsi rome, rane dukit, nor sya mok-moke mhenni) nor suse doma (ariye dome ryata, ariye temnir, nore suse mhenni). Ralmeke arke

Dalam petualangan hidup di Kota Ambon, ada peristiwa-peristiwa berbeda yang saya lihat dan alami dengan orang Klis di rantau seiring bertambahnya umur dan dewasanya pikiran. Saya mencari tahu penyebab di balik peristiwa-peristiwa itu. Ternyata ada hikmah atau petuah yang diajarkan oleh leluhur di kampung halaman untuk menjadi harmonisasi hidup bersama.

Hal itulah yang membuat saya secara pribadi teramat bersyukur lahir dari darah Kliha Kleur atau Desa Klis yang mempunyai tradisi baik dari para leluhur tersebut. Kotanane yang menjadi ikrar atau sumpah untuk menjadi dasar pijak orang tetua untuk bersama-sama saling menolong tanpa mengharapkan imbalan. Saya sering mendengar saat orang tetua memberikan nasihat dalam ibadah-ibadah warga Klis di Kota Ambon atau di acara-acara adatis maupun orang meninggal



dunia. Hal tersebut terlaksana dalam perayaan suka (perkawinan, membangun rumah, makan daging, dan syukur lainnya) dan duka (orang meninggal dunia, sakit, dan keduakaan lainnya). Hanya perlu tersedia minuman khas yakni sopi, satu atau beberapa botol (jika itu memang berlebihan), tembakau atau rokok, dan sedikit jajan untuk mengisi perut.

potal ida, woru, acade lawlawan (kalau arke mhe ral yatnir), tpuake, ne manne luida par ralna rarulnare inone.

Emmek walnya nyasawe adat. Aca tuntutan pa paire puate rimormorni. Dalam proses nyasaw adat de rodmeke arke potal leher pende ida aca de arke kuhye ida (tergantungna mak korna proses nyasaw adat), tpuake, dan in'yaur. Mhenni na

Begitu juga dengan perkawinan adat. Tidak ada penuntutan harus membayar harta kepada keluarga perempuan. Dalam proses adat perkawinan, cukup tersedia minuman khas sopi, misalnya sebotol kaca berukuran sedang atau bisa juga satu guci (tergantung jumlah orang yang mengikuti prosesi adat), tembakau, sirih, pinang, dan kapur. Berbeda dengan sistem adat dari desa lainnya maupun pulau-pulau di Nusantara. Tentu tiap-tiap desa memiliki perspektif sendiri tentang bayar harta kawin dan tidak. Dalam perbincangan dengan beberapa orang tua sewaktu saya melakukan penelitian untuk kebutuhan penulisan skripsi, saya memperoleh alasan mengapa dilakukan perkawinan adat dengan hanya sopi saja. Jawabannya karena hasil alam daerah setempat adalah sopi koli. Andai pihak laki-laki diminta menyerahkan harta kepada perempuan, maka berarti perempuan yang menjadi istri itu telah dibayar oleh pihak laki-laki. Hal seperti itu dapat menyebabkan kekacauan dalam rumah tangga.

Sopi diminum bersama diakhir acara setelah berbagai perbincangan sebagai tanda telah menyatu kedua belah pihak; laki-laki dan perempuan.

Dasar pijak itu yang diturunkan dari generasi ke generasi, bahkan menyebar ke luar Desa Klis, misalnya di Kota Ambon dan beberapa tempat lain. Jika terjadi sesuatu yang menimpa individu maupun keluarga, maka siapa pun yang berasal atau berdarah Klis yang mendengar berita tentang musibah tersebut akan datang dan ikut berempati dengan keluarga yang sedang mengalami musibah. Dalam hal ini sakit dan meninggal dunia. Jangan heran ketika melihat pengunjung besuk orang sakit paling banyak, sehingga kelihatannya sedang



nyasawna no leta-leta di rai lawan di. Tentu na ririye mhenni-mhenni na payir puate me aca na nyasawdi. Waktu ai warei nore samtoa saplege domna waktu ai la wakilnyohir pa ai si skripsi kuna, ai lernare sisyapa si nyasaw adatde pakimma arke, onna arakde it mor-morni hede nor kalo it takotpa muan'ye payir kupna kaye deke enpayirwa puaten, yansipa lere domne wakomaa nore nyasaw nira. Remnu arke na nyasawe tutni totpa tanda na it mou-mou e tla ida.

Lira yatdue pa rawewlewna keke'e, bakan na ariye letni, misal na Apnu Gadan nor na genye doma rai lawan. Kalo ariye doma rore amni yahni, ina narni ken'ye suse, deke ariye rare Kliha Kleur mak katayil sya yatde ke mai pa rorna rase suse de. Kalo ite temni aca de rmati. Yana msedtarna kalo ari lawlawan rla radone ari temni, deke tkilnyarde emme reuni kalo no Kliha Kleur dome seke er la RS (rumah sakit) aca deke no Kliha

reuni kalau itu orang Klis yang sedang menjalani masa pemulihan di RS atau ketika orang Klis meninggal. Asal saja Anda harus mendekati keluarga supaya dikenal. Jangan menjauh! Kira-kira seperti itu yang saya alami dan pelajari selama hampir sepuluh tahun menjejat pendidikan di Kota Ambon.

Pada tahun 1970-an, orang tetua Kliha Kleur yang mengawali perantauan atau perziarahan hidup di Kota Ambon, dengan kesadaran ikrar Kotanane, membentuk satu perkumpulan atau organisasi untuk menghimpun anak-anak dari Klis agar terkontrol jika ada masalah ekonomi, kekerasan, sakit, meninggal, dan kenakalan.

Saya selalu mendengar bahwa perkumpulan-perkumpulan orang basudara, misalnya orang Kei yang memulai karena mereka belajar dari orang Klis yang disampaikan oleh Bpk. Ateng Sairlona, selaku ketua

Kleur dome rmati. Asalna mya pyakore rimor-morye totpa ratnhoiramira. Yana mlya meman! Kira-kira ummek hede yang ai watutge an'nye sanulu selama ai wakore pendidikan na Apnu Gadan. Ai wakpa m'kyoreksi kalo dom ersala.

Waktu an'nye 1970-an, samtoa saplage Kliha Kleur mak mai ulge merantau na waklye hidupnir na Apnu Gadan, ir sadarna lokra nyaute kotanane, ir mulaiwa rsi nyawok ida pa rawoke upa ana Kliha Kleur, totpa ratnohir kalo erlernale masaldoma, emme kupan syata, wakomsa, temnira, rmati, nor kopsa lhare. Ai katayil mammainna nyawoke orang sudara misalnya no Kei, er mulai nyawoknin karna ir watutna no Kliha Kleur.Bpk. Ateng Sairlona enakot mammain na ibadeh warga Klis Pulau Moa na Apnu Gadan. Ibadah nho Kliha Kleur biase kreye lerni jam 4 lermarmara.

Au meka ai mhe go'alami memne na waktu ai la watutna jemaat-



Proses minum sopi pada acara perkawinan adat seorang warga Klis dengan seorang warga Pati, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya
Sumber foto: Galeri foto pribadi.

Kerukunan Warga Klis Pulau Moa, di Kota Ambon. Ibadah warga Klis dilakukan pada setiap hari Minggu pukul 16.00 (jam 4 sore) minggu berjalan.

Saya mengalami ketika sedang belajar di jemaat-jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM), misalnya ketika di Jemaat GPM Salamahu dan Jemaat GPM Lafa, Klasis Telutih, di Kabupaten Maluku Tengah. Sayaberjuma keluarga berdarah Kliha Kleur di Pulau Seram. Mama bilang begini, “Nyong, mari pakaian kotor lalu mama cuci. Nyong kasi pakaian yang su karing itu lalu mama setrika. Nyong mari ka rumah lalu makan, mama su siap makan. Nyong kalo ada waktu nanti bale e ka sini.” Perlakuan-perlakuan itu tidak lahir begitu saja. Saya menyadari perlakuan itu bukan karena sebagai mahasiswa Teologi, tetapi karena kami memiliki ikatan darah Kliha Kleur dan sumpahKotanane.

Dalam perkumpulan-perkumpulan, baik itu dalam bentuk ibadah warga Klis dan acara-acara adatisdi Kota Ambon maupun di Klis, saya selalu mengambil kesempatan duduk bersama orang tua untuk mendengar cerita mereka tentang kehidupan, bagaimana harus menjalaninya, mengajarkan Nyoli Lieta atau sopan santun terhadap sesama. Hal tersebut baik jika setiap anak muda mempunyai keinginan untuk menambah pengetahuan tentang budaya-budaya leluhur dari orang tua.

Etnografi ini harus terus dihidupkan di tengah berkembang pesatnya teknologi yang membawa dampak pada setiap individu dan kelompok. Saya melihat dua keberlanjutan pembangunan komunitas Kliha Kleur di mana saja.



Sedang bercerita tentang budaya Klis bersama seorang tetua adat di Gunung Nona, Ambon
Sumber foto: Galeri foto pribadi.

jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM), misalnya na Jemaat GPM Salamahu nor Jemaat GPM Lafa, Klasis Telutih, Kabupaten Maluku Tengah. Ai lernare ina yeye, ama yhalino Kliha Kleur na Serna; Pulau Ina. Ina yeydi nakote ummek hidi; “Nyong modye rayin mhonmur pa ai phayera”, “Nyong modye rayin keranmure pa ai gostrikera”, “Nyong muai pa tla roman nayin pa m”ona, ag ei wasiwa manne pa ei soye rawna meyi”, “Nyong kalo leredompa acam si syayade muai ra hidi ho”. Ir si’si ni ri aca lahir ummek hede saja. Ai sadarna! Aca na ai de mahasiswa Teologi pa ir si ummekhede, mere amye mlawa rare ida Kliha Kleur nore lokra nyaute kotanane seke nsi pa ir si age ummek hede.

Na nyawoke doma, baik na ibadeh warga Kliha Kleur nore acara-acara adat na Apnu Gadan, acade na Kliha Kleur, ai gale kesempatandepa gowatur nor samtotower pa ai kataile ir waktun nohir tentang ir hidupnir, ummek meni na tahidup, ir watutge Nyoli Lieta atau idma sormate ida. Syadi weanni kalo trapye rore sararare ir ra’ingin pa watutge budaya-budaya samtowa saplage dari samtotower.

(1) solidaritas menjadi penting dan harus dilakukan untuk merawat jejaring sosial-multikultural orang Klis (social sustainability).(2) performansi kebudayaan Klis terus dilakukan tetapi tetap terbuka bagi kebudayaan lain melalui kebiasaan hidup Nyoli Lieta (cultural sustainability).

Kalwedo!!!

Etnografi di musti si e pa mori na teknologi lamma lawlawandi pa rodiwa sya yat domna keke’e me nyawoke. Ai kilnya keberlanjutan pembangunanane woru na komunitas kliha kleur na meni saja. (1) idma ras nale ida de penting nore harusna si e totpa radyake jejaring sosial-mulltikultural (social sustainability) nor; (2) Performansi budaya Kliha Kleur harusna si e mere tetapna terbukna ariye budaya nir lole kebiasaanna mori lolenyoli lieta (cultural sustainability).

Kalwedo!!!

NAHUWOOK: YOTOWAWA NIN HONOLI

NAHUWOOK, TRADISI CIUMAN HIDUNG DARI PULAU KISAR

Penulis: Elvis Salouw

Alih Bahasa: Elvis Salouw
Bahasa Meher, Pulau Kisar



Tradisi nahuwook pada prosesi adat
Sumber: Lewelipa, 2018 dan Salouw, 2017.

Nahuwook on manin Yotwawahirihono linanononolu. Rinkanauroinna noma'ananamanin

Yotwawaholi edi ha'one. Pap leleher mam leleher Yotwawa o hirkauroinnahu wooknahuwook on nanoewi mai, ma hirholiha'onona nononolume'e.

Mukupakromo wuku hirrasal liman ma manin Yotwawaka. Manin Yotwawapakromori, hirmasiriirun. Hirmasiriirun on peni naran Nahuwook. Manin Yotwawanahu wookrikana'aheni

Nahuwook Yotowawa yang dikenal luas dengan nama Pulau Kisar merupakan sebuah pulau kecil yang berbatasan langsung dengan Australia dan Timor Leste (Gambar 1). Pulau yang kaya budaya dan tradisi itu sudah dikenal luas sejak dulu melalui budaya dan tradisinya. *Nahuwook* merupakan salah satu tradisi yang ada di Pulau Kisar yaitu ciuman hidung atau ciuman dengan saling menyentuhkan hidung. Tradisi *nahuwook* sudah dilakukan sejak dahulu, tidak ada yang tahu sejak kapan

pakromo wukumehe, hiririra Nahuwook on hirhiakilere-akilere. Manin Yotwawahirarouin masinoronahuwook. Masi nor nahuwook malnamnehe ma ninpanaekukan namnehe. Masi/ramasi on bis kodi kinkikirun, kinknik mumannorokinknikaleren ma nahuwook on kik kodi kinkikirunmehe. Manin Yotwawarimahuwook on bis hirhiimawek nor mawek, mooni nor mooni, maweke nor mooni, kanaise'dimasi. Masion'emaweke ida nor mooni ida mehe.

Nahuwook nin panaekunaman sarehinanomasi. Rin man rahuwookririrun ida man kai ida on nin panaekuri man ramo'oluwali. Riirun on peni rodi warna. Leleher Yotwawa man nanoopuhur, naran Alex Fransnahunahuwook on nin panaekumana hiyenearrore, nahuwooknaalehe ninpanaekume memen. Ai na'aheninahuwook on kana henipakromo wuku mehe ma akilere-ekileremanin Yotwawabisrahuwook. Nahuwook nina cara yapine'dimanin Sumba riranamasi. Manin sumba weknaranudoko. Nahuwook nin cara jugayapine'dimanin Selandia Baru rirhongi. Nahuwookmal naisanoronohomehin nin ramas-

tradisi ini ada dan dilakukan orang Kisar. Tradisi *nahuwook* sudah mendarah daging bagi masyarakat Pulau Kisar.

Jika orang Indonesia pada umumnya menyambut tamu dan bersalaman dengan cara berjabat tangan, maka lain halnya dengan orang Kisar. Orang Kisar dalam menyambut tamu biasanya melakukan cium hidung atau *nahuwook*. Selain dalam penyambutan tamu, *nahuwook* juga biasanya dilakukan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, perdamaian pasca-perang, dan acara besar keagamaan. Ciuman hidung dalam tradisi orang Kisar ada dua yakni *nahuwook/rahuwook* yaitu cium hidung dalam kegiatan adat dan *masi/ramasi* yaitu kegiatan ciuman dalam konteks romantisme antara dua orang lawan jenis. *Nahuwook* dapat dilakukan oleh siapa saja tidak memandang jenis kelamin. *Nahuwook* dapat dilakukan oleh pria dengan pria, wanita dengan wanita ataupun pria dengan wanita. Berbeda dengan *nahuwook*, *ramasi* biasanya dilakukan oleh sepasang kekasih atau suami istri.

Dibandingkan dengan *ramasi*, *nahuwook* memiliki filosofi yang sangat mendalam. Dalam proses *nahuwook*, hidung kedua orang yang melakukan tradisi ini saling bersentuhan, terkadang disertai pelukan erat dari pinggul maupun dari pundak. Proses ini dapat dimaknai sebagai kedekatan secara fisik maupun secara emosional (Gambar 2). Sebagai anggota tubuh yang digunakan ketika bernapas, hidung dianggap mempunyai peran yang sangat vital bagi manusia sehingga ketika dua orang melakukan proses *nahuwook*, maka terjadi pertukaran udara pernapasan (napas kehidupan). Hal tersebut dianggap dapat menambah kedekatan, solidaritas, persahabatan, dan kekeluargaan.

Alex Frans yang merupakan salah satu tokoh adat pulau Kisar menyampaikan pendapatnya bahwa esensi dari *nahuwook* adalah rasa Hormat. Tidak ada aturan yang baku mengenai prosesi *nahuwook*, namun biasanya yang terjadi adalah yang muda yang berinisiatif *nahuwook* yang lebih tua, atau dalam konteks kedukaan biasanya pelayat yang berkunjung yang berinisiatif *nahuwook* terlebih dahulu.¹

Dilihat dari prosesnya, *nahuwook* sebenarnya memiliki kemiripan dengan tradisi beberapa daerah di Indonesia secara umum. Sebagai contoh, tradisi cium hidung *henge'do*² dari Sabu, dan *udoko*³ dari Sumba. Pada lingkup yang lebih besar yaitu negara Indonesia, secara garis besar tradisi

masinamansamakun.

Rakanorasanimanin Yotwawarirhonolinahuwook ail makun. Rileleherakilere- akilererahuwook ma ku mailiurenihuru aliram kaukrahu wookhrrakot nahuwook on ri man ho mehe man bisa rahuwook.

Kanaheni ku mailiurriir akinmehe, lere alam kiniir rahu eni mal hii

nahuwookmolu, yapin edi Korona. Korona hii mal rinramkaukrahuwook. Iknaakemekapa nakriorhahalek manankiknikahonoly kanmolu.

nahuwook mirip dengan tradisi *henge'dodari* Sabu dan *udoko* dari Sumba. Lebih luas, beberapa negara seperti Selandia Baru dan Oman juga melakukan tradisi yang mirip *nahuwook*. Di Selandia Baru tradisi tersebut dikenal dengan sebutan *hong*⁴, sedangkan di Oman tradisi ini disebut *māori*⁵. Masih banyak tradisi cium hidung yang memiliki kemiripan dengan *nahuwook* yang lazim dilakukan masyarakat Pulau Kisar, namun butuh penelitian khusus mengenai hal ini, terutama keterkaitannya dengan tradisi *nahuwook* dari Pulau Kisar secara filosofis.

Eksistensi tradisi *nahuwook* hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat pulau kisar. Hingga kini *nahuwook* masih menjadi hal wajib ketika melakukan kegiatan adat maupun kegiatan keagamaan seperti yang sudah disebutkan diatas. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak pemuda yang segan melakukan *nahuwook* terutama dengan lawan jenis karena mereka menganggap *nahuwook* sebagai kegiatan yang erat kaitannya dengan tindakan seksual. Sebagian dari mereka juga belum dapat membedakan dengan jelas antara *nahuwook* dengan *ramasi* sehingga *nahuwook* dianggap sebagai sebuah tradisi yang berkaitan dengan romantisme belaka.

Selain paradigma anak muda, *nahuwook* juga mulai terancam hilang oleh dinamika kehidupan modern, termasuk didalamnya pandemi *Covid-19*. Dengan merebaknya penyakit yang menular melalui udara tersebut, tradisi *nahuwook* dalam beberapa bulan terakhir dihindari untuk dilakukan. Jika penyakit ini terus ada dalam jangka waktu lama, tradisi *nahuwook* bisa terancam hilang. Selain itu, ketakutan pasca-penyakit *Covid-19* juga menjadi ancaman, yang mana orang akan takut melakukan *nahuwook* karena risiko tertular. Kita semua berdoa agar penyakit ini segera berakhir dan kehidupan serta tradisi kita bisa kembali normal.

1 Wawancara via telepon dengan Bapak Alex Frans pada tanggal 20 April, 2020

2 <https://www.guideku.com/travel/2019/02/25/070000/perekat-persaudaraan-menikmati-tradisi-cium-hidung-hengedo-di-ntt>

3 <https://pgi.or.id/tradisi-tempel-hidung-tradisi-kekeluargaan/>

4 <https://www.tripsavvy.com/what-is-a-hongi-1464086>

5 <https://www.wikitoriamaoirihealing.co.nz/newsletter/ancient-maori-healing-article-rotorua-daily-post/>

DAULUL SOB DAM GWATLE KAL

RITUAL DAUL SOB (ADAT LAUT) ORANG BATULEY DI KEPUALAUAN ARU

Penulis: Ananias Djonler

Alih Bahasa: Ananias Djonler

Bahasa Daerah: Batuley

O sela ngaur e,
gwatale sela ngaur
O sela ngaur e,
gwatale sela ngaur
ule....

O sela ngaur e, sela ngaur boromai
O sela ngaur o, sela ngaur
boromai...

En sab “Gwatale Sela Ngaur”
ken gwale angei dagutgut gwaktu
dagor damdam Gwatle, ken arti:

O fanu ramrambi, Gwatle fanu
ramrambi
O fanu ramrambi, Gwatle fanu
ramrambi
O fanu ramrambi, fanu rambi dael
barmaeng
O fanu ramrambi, fanu rambi dael
barmaeng

Gwatle kal am Jar Gwari ken
fin on sumor. Gwatlei fel Jar juer
laeng bis daragei ban id bahas.
Magrere Gwatlei dam ‘Gwatle
Seltanini’ sakarang on dag Gwatle,
naon tarei dam: Kumol, Benjuri,
Kabalsien, Gwari, Jersien ja Sewer.

O sela ngaur e, gwatale
sela ngaur
O sela ngaur e,
gwatale sela ngaur
ule....

O sela ngaur e, sela ngaur boromai
O sela ngaur o, sela ngaur boromai...

Itu adalah sepotong lirik dari
lagu ‘Gwatale Sela Ngaur’ yang
sering terdengar saat tambaroro di
wilayah Batuley, yang artinya:

Oh kampung yang ramai, Batuley
kampung yang ramai
Oh kampung yang ramai, Batuley
kampung yang ramai
Oh kampung yang ramai, kampung
ramai bermain
Oh kampung yang ramai, kampung
ramai bermain....

Wilayah Batuley berada di
pesisir pantai timur Kepulauan Aru.
Orang Batuley dapat dibedakan
dari orang-orang Aru lainnya karena
bahasa mereka yaitu bahasa
Batuley. Orang Batuley awalnya
mendiami ‘Gwatle Seltanini’ yang



saat ini dikenal sebagai Desa Batuley. Selanjutnya, mereka tersebar di enam desa lain yaitu Desa Kumul, Desa Benjuring, Desa Kabalsiang, Desa Waria, Desa Jursiang, dan Desa Sewer.

Orang-orang Batuley adalah orang-orang laut yang hampir seluruh hidup mereka bergantung kepada laut. Mata pencaharian utama mereka adalah menyelam kerang mutiara, dan sumberdaya perikanan lain seperti teripang, udang, kepiting, dan ikan. Hal itu menyebabkan



Gwatlei tamata laaje, sangeleng dael moni se i damdam la. Id manjari en danum eam kale, fel manjari la afug masang eng matfui, gurtet, mir, jig je rufuf. On yang nam id fikirang amam la eng rai en sumen eng fis ja gwarar ameme. tamata monmonei damdam fanu ja dam selmon ja din daldal muir ja dam selmuir, sumen tuen daban la ja lawei.

Gwatlei id moni se i agale nal la joi id on dafarseisai. Fanu gwair kau angei daululu sob en: Gwatle, Kumol, Benjuring ja Kabalsien. Angei dafeingaran dag Daul Sob.

Daul Sob en namban kata 'daul' (id daul) ja kata 'sob' (farseng). Jadi daul sob en daul farseng masang daldal, mas, rook je tabag, faritan je bui, kefeng fer je ulul eg dal dag tei juerei tuen manjari lofes. Gwatlei dag Jar Duei ken tamata ad dajag jag la (Tei Juerei), rai (rei duui), faf (faf duei) fei barang afug yang musti tasobei. Tafer Sorfai Roiminag (taferferui damdam Gwatle) nag teijuerei musti dadaf id gwang tuen manjari lofes.

Gwaktu daulul sob ja gwalan i eg darjawan id lef monmon eg dael id ngar, ja tamtamata ien eg ael kanen tuen damui jel on daul sob dameme, angei dafeingaran dag Nafol. Dam Nafol en ja mangkotje damuin jel et fel sob guil daldal eg tuen dantarui eg la.

Daul sob en dael taong unanan la dag danum dam Jar, angei fulan Oktober se November la nam lur gwaktu sumor sien nag tuen adadawar anen afar. Daul sob en dagor, dasusung ngar, ja dantar sob eg la.

Korkor se angei dag

fokus hidup mereka lebih terarah ke laut sementara daratan hanya dijadikan sekadar sebagai tempat beristirahat di waktu malam. Orang-orang pertama yang mendiami suatu kampung atau desa, biasanya akan memilih tinggal di depan kampung (selmon), sedangkan mereka yang datang dari belakang akan menetap di belakang kampung (selmuir), hanya agar akses mereka lebih mudah ke perahu-perahu mereka ketika hendak melaut.

Kebudayaan Batuley sangat erat hubungannya dengan lingkungan laut, termasuk sistem kepercayaan mereka. Budaya tambaroro laut misalnya merupakan suatu ciri khas budaya yang menonjol di daerah Batuley, yang sampai saat ini masih dijalankan di empat desa yaitu Desa Batuley, Desa Kumul, Desa Benjuring, dan Desa Kabalsiang biasanya dikenal sebagai ritual Daul Sob.

Daul Sob terdiri dari kata daul (mereka mengumpulkan) dan kata sob (sesajen atau bahan-bahan persembahan). Jadi Daul Sob artinya mengumpulkan bahan-bahan persembahan atau sesajen berupa gong, emas, rokok, sirih pinang, uang logam, dan lain-lain untuk diberikan kepada penguasa laut agar hasil laut diperbanyak. Menurut kepercayaan orang Batuley bahwa Pemilik Semesta (Jar Duei) memiliki penjaga-penjaga laut (Tei Juerei), penjaga darat (Rei Duui), penjaga bumi (Faf Duei), dan penjaga-penjaga lainnya yang harus dihormati. Menurut Sorfai Roiminag (seorang tua adat Batuley) bahwa para penguasa laut harus mendapat bagian mereka agar hasil laut diperbanyak.

Pada saat pelaksanaan ritual



Tambaroro.

tambaroro en o korkor jarjar o titer je daldal. Korkor en regan aig irama et samfe feifeijal amliwai men dagor damdam lalawei eg tuen dagutgut sab momosim. Sab yang dagutgutuin en sab magrere namban tamata monmonei. Sab dino en daul sarit jajaje fel gwatlei jer jarjuer id rufuf.

Tamata tititer ange dubui joi urfaef eng ruwei datalar dam et dael jiku kaw men dagor titer dam samsam masang eng sit fu je bar ken aelal jalang bak i men atut, men tamata ruei datut daldal jinjinen fei sosokoi dauror. Id jerururei taferfer ien dagdag mare ugen artabrer eg amror fel alaer. La mar ugen areifoi sab i ja din dagogor titer dareifoi dauror. On daulang joi menit laes se kaw, ja dagut sab afug ut. Dael dangei on joi jam et se ru ja darboi ma tuen mare ugen nal sanang eng afugun aganti.

Eng tuen atferfer din dagogor semangat ja kodarbu damror fel

Daul Sob, semua orang berkumpul di rumah tiap-tiap kepala marga untuk menyusun sesajen dalam satu piring putih mewakili marga sementara setiap orang juga menyusun sesajen dalam piringnya sendiri untuk ditempatkan di tempat tambaroro laut yang disebut nafol. Di nafol, semua piring putih yang sudah berisi dikumpulkan untuk kemudian bersama sesajen utama berupa gong akan diantarkan ke laut.

Ritual Daul Sob dilakukan setiap tahun mengawali musim penyelaman mutiara di Kepulauan Aru, biasanya dilaksanakan pada bulan Oktober atau awal November bergantung kepada musim teduh di mana terjadi peralihan atau pancaroba dari musim angin timur ke musim angin barat. Ritual ini terdiri dari acara tambaroro (korkor), kegiatan menyusun sesajen dalam piring putih, dan mengantar semua sesajen ke laut.

Korkor atau yang dikenal sebagai tambaroro merupakan

dajiler. Kodarbu jiljiler din yang damdam korkor en arsamayar joi fui.

Meirere ja dal kaleiferfer eg dantar sob en eg la fel sab je mare eng dagut ken sab:

(Mare Ugen)

o bela muri e, bela muri bela mona....
o bela muri e, bela muri bela mon o...
(Din damdam muir, din damdam mon...)

(Dafrang Dareifoi)

o bela muri e, bela muri bela mona
o bela muri e, lopi-lopi lawa-lawo o.....
(Din damdam muir, din damdam mon....
din damdam muir, lofloefje dartaaber.....)

En adat la 'Daul Sob', jowowoi sakarang on daeael. Gwatlei id taferferui dag, Tuf i ja arna tuf i.

acara musik tradisional dengan tifa dan gong. Musik tambaroro laut biasanya berupa musik yang monoton sepanjang malam sampai bintang siang terbit barulah irama monoton tersebut berubah menjadi irama yang lebih hidup karena saat itu dinyanyikan lagu keramat (Sab Momosim). Lagu-lagu yang dinyanyikan merupakan lagu-lagu tanah yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Lagu-lagu tersebut berisikan cerita sejarah dan kebudayaan Batuley atau kebudayaan Aru secara umum.

Penabuh tifa yang terdiri dari enam sampai dua belas orang duduk berhadap-hadapan membentuk persegi panjang dan menabuh tifa bersamaan dalam satu

keharmonisan seperti detak jantung yang terus-menerus berdetak tak berujung, diiring oleh bunyi gong besar dan gong kecil yang dipukul oleh masing-masing satu orang dalam satu ritme yang tetap. Tepat di tengah-tengah para penabuh tifa, seorang biduan pria yang berperan sebagai soloist (mare ugen) berdiri sambil bernyanyi dan bergoyang. Setiap kali sang soloist menyanyikan suatu syair lagu, maka para penabuh tifa menyanyikan ulang apa yang dinyanyikan tadi. Hal ini dilakukan berulang-ulang sekitar tiga atau empat menit, sebelum dilanjutkan dengan lagu yang lain. Proses itu berlanjut sampai satu atau dua jam kemudian penyanyi utama beristirahat dan digantikan oleh orang lain, begitu juga dengan pemukul tifa dan gong bisa digantikan oleh orang lain yang menghadiri acara tersebut agar yang digantikan bisa rehat sementara.

Untuk menyemangati para penabuh tifa dan gong maka para wanita menari sambil mengeluarkan suara dering, panjang dengan menggetarkan lidah yang dikenal sebagai jiljiler. Peran para wanita itu sangat menentukan kemeriahan tambaroro laut ini sampai selesai.

Di pagi harinya, sebuah kaleiferfer atau kora-kora disiapkan untuk mengantar semua sesajen ke laut dengan penuh sukacita diiring lagu berikut ini.

(Soloist)

o bela muri e, bela muri bela mona

o bela muri e, bela muri bela mon o...

(Yang di belakang perahu, yang di belakang dan depan perahu...)

(Semua)

o bela muri e, bela muri bela mona

o bela muri e, lopi-lopi lawa-lawa o.....

(yang di belakang perahu, yang di belakang dan depan perahu

yang di belakang perahu, kobarkan bendera.....)

Demikianlah ritual adat laut Daul Sob sampai saat ini masih dipraktikkan. Menurut filosofi orang Batuley, satu generasi punya kewajiban untuk mengajarkan kepada generasi yang berikutnya (tuf i ja ama tuf i).



Duduk Menyusun Ngar.

RAHUPU WAWI LA YOTOWAWA

TRADISI HUPU BABI DI PULAU KISAR

Penulis: Ezra Dahoklory

Alih Bahasa: KriskoroDahoklory

Bahasa Daerah Meher



FOTO :
ISHAK GIDEON LEWELIPA
NUKEN SAURAY RATUILWALY

@2019, Ishak Gideon Lewelipa

Yotowawa on'e nohida maaille Maluku wali karanna nor Timor Leste ida man tail ida. noho waku porouk enie nakene manaku honorok panaeku nano opku a'la rakan ler alam enie. Ida maaille

noho upun ananne on'e hupu wawi

Yotowawa upun ananne manamori narehi on'e Kristen, rirhonowoke on'e howokirna, rohumekei, la radiaka hamorimori. Kariadiaka manu mehe maa, wawi on'e namwalia hamorimori wawaan leke radiaka. Horoknahenia leluwai makarane on'e kan werek, horoknahenia wawi namwalia

Pulau Kisar adalah sebuah pulau di selatan Provinsi Maluku yang berbatasan langsung dengan Timor Leste. Pulau batu karang ini menyimpan banyak tradisi yang masih terus dipelihara dengan baik oleh masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih terjaga dengan baik dan terus dilakukan dari waktu ke waktu adalah tradisi tumpuk daging babi atau biasa disebut dengan *hupu babi*.

Masyarakat Pulau Kisar sebagian besar beragama Kristen dan hidup dengan mata

pencaharian utama sebagai petani, nelayan, dan peternak. Selain ayam, babi merupakan ternak utama yang dipelihara oleh masyarakat di pulau ini. Alasan babi dipilih sebagai hewan ternak bukan hanya karena cara beternaknya yang mudah, namun karena babi juga telah lama menjadi bagian penting dalam tradisi di Pulau Kisar terutama dalam upacara-upacara adat seperti kawin adat dan terang kampung (pinangan) serta juga di acara-acara keluarga seperti peresmian rumah dan ulang tahun.

Selain untuk kebutuhan upacara adat, masyarakat Pulau Kisar memilih beternak babi karena daging hewan yang satu ini memiliki harga yang cukup baik di pasaran dan dapat menolong perekonomian keluarga. Babi yang ditenak kemudian nanti bila tiba waktunya akan dipotong dan dijual di pasar. Selain itu, babi yang ditenak ini juga bisa dipotong kemudian dijual melalui proses *hupu babi*.

Hupu babi atau tumpuk babi adalah proses pembagian satu ekor daging babi yang telah dipotong dan kemudian dibagi menjadi beberapa tumpuk berdasarkan jumlah orang yang memenuhi undangan atau menyatakan bersedia untuk membayar. Untuk pembayaran biasanya selalu ditentukan kurang lebih 3 sampai 6 bulan sejak pelaksanaan *hupu babi*. Waktu pembayaran yang lama itu dilakukan demi memberi kesempatan kepada semua yang menerima daging *hupu* untuk menabung atau mengumpulkan uang sejumlah yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, untuk tradisi ini lahirlah sebuah ungkapan di masyarakat Pulau Kisar yakni *katong makan sampe su jadi tai (kotoran), baru inga la katong bayar*.

panaekuwawaan lolo poponoreki la Yotowawa.

Karodi mehe raapenu honorok panaeku keken kakaru, maa mahin wawi e on'e wella wawaan lol pasar, idnine on'e nala kupan lol meherom kaimehi. Wawi marinadiake maanan maanana resne hiinamwali mahin la raolu pasar, ma'a aka'naaheni resne hiinamwali mahin la raolu lolo hupu wawi

Hupu wawi on'e haar mahin wawi e lolo rimana lehunohia rimana kokalmahineni laan pair. Panair ne on'e wollo wokelu ka wollo woneme nano hupu wawi e. Eni lekmanane manlehu nohi hupu wawi enie lekranoin kupan. Ende panaeku enieni (hupu wawi) manin Yotowawa on'e himairwanakunu mana'henia : "I kaan nan mene namwaliyedia mo'mool (koi), enanmene ik horok la kanoin kupan kodi pair".

Hupu wawi e tetesne manin wawi e lan konohi nina riheriorwali leralam manmai e lo'o na olu nin wawi e maa kanaolu pasar, maa lolo hupu wawi. Mankokala honorok panaeku nano manin wawi e raaken leke pair wawi on'e wewerre. Wawi lalaapeni e manlehunohi hupu wawi e on'e namori haenihi leke yono na'awerek man hupu wawie.

Man hupu wawi enie lawuku aki nililerida leke resne wawie. Hupu wawi on'e hirayapi lolo leralam makanokon, On'e wollo September rakan Desember. Lekmanane annakalarie hir paire.

Rakan lere hirmelu wewere alalam wakee, man mamai wawan nenihi hirmaiwuku leke ral wawie nanoro'e mai paharne. Horoknahenia yon wawi napetili.

On'ehoru heri man hupu wawi maiwukuedime'e la wuku hirdoon kel wawi eni kail wawi eni leke hirauroin

Pelaksanaan *hupu babi* dimulai dengan undangan dari *Tuan Babi*(sebutan untuk pemilik babi yang akan dipotong) kepada saudara, kerabat maupun kenalan yang ingin terlibat di dalamnya. Kesediaan itu biasanya menyangkut kesediaan membayar harga satu ekor daging babi secara urunan. Semakin besar babi yang akan dipotong maka jumlah orang yang diundang juga semakin banyak untuk meringankan jumlah yang harus dibayar nanti.

Undangan atau pemberitahuan akan disebar oleh pemilik babi atau dibantu oleh kerabat melalui mulut ke mulut hingga mendapatkan jumlah penerima yang dirasa sudah cukup dengan anggapan tidak akan memberatkan pada saat pembayaran akan dilakukan. Setelah semua penerima daging telah menyatakan kesediaan menerima dan membayar maka segera dipilih hari yang tepat untuk melakukan *hupu babi*. Biasanya *hupu babi* ini dilakukan di saat musim panas atau biasanya berlangsung sejak awal bulan September sampai bulan Desember dengan pertimbangan pembayarannya akan dilakukan di pertengahan tahun yang akan datang ketika para penerima daging babi sudah memiliki cukup uang untuk melakukan pembayaran.

Pada hari yang disepakati untuk melakukan *hupu*, sejak subuh atau pagi-pagi sekali sudah hadir beberapa kerabat yang berusia muda dan memiliki tenaga yang cukup untuk membantu mengeluarkan babi yang akan dipotong dari dalam kandang. Ini membutuhkan tenaga yang besar karena biasanya babi akan meronta saat diikat dan dikeluarkan dari kandang.

Pada jam yang ditentukan semua penerima daging *hupu* sudah



FOTO : ISHAK GIDEON LEWELIPA

berkumpul di rumah *Tuan Babi* untuk melihat proses mengeluarkan babi dari kandang kemudian diikuti dengan proses penimbangan babi yang akan dipotong untuk mengetahui beratnya dan dikalikan dengan harga 1 kilogram daging babi di Pulau Kisar kemudian dibagi dengan jumlah penerimanya. Setelah proses penimbangan dan penghitungan jumlah yang harus dibayarkan kemudian hari selesai dilakukan, maka juru tikam yang dipilih akan segera melakukan proses penikaman dan memastikan babi sudah tidak lagi bernyawa.

Setelah babi telah dipastikan tak bernyawa, proses selanjutnya dilakukan sama seperti di daerah yang lainnya yaitu babi dibakar sampai semua bulu yang melekat hilang dan kemudian dibelah untuk mengeluarkan bagian dalam seperti tali perut, hati, dan bagian lainnya dari babi. Setelah itu babi yang sudah

na'henia wawi werek hehewi, on'e rupeiwuira leke hirauroin na'henia riida rupeiwuira. On'ehoru resne wawieni.

On'ehoru ra'mou wawieni, ereke, ra'la konoini la maai konoinrarameni mai paharne. On'ehoru man ereke na'aken mouweddia mahin e'erekeni. Mahin e'erek on'nenihe ra'aken leke haar maa kar haarmakunu wawi kemene ra'akene lekmanane taikedi haare wawaannedi. End'e liman wooro'enihe, ein wooro'enihe, noro liman wooro'enihe, noro pahpaharne wooro'enihe, noro rusanne mariri malana ra'akene wawa'enedi na'is na'oi man hupu wawie. Wawi uluwakunu on'e raale rimanhaareni namwali trimkasi.

Lekehaar mahine wawa'anne'di werre norkawi muukawi lekiyono mahine morso. On'ehoru manhaare namriri aukawi wewerre toro. Rimanhaare on'e manamwali rileleher lolmeherom on'neni a'ka rilolmeherom

dibersihkan kemudian dipotong oleh seorang juru potong berdasarkan bagian-bagiannya, biasanya terdiri dari, dua kaki depan, dua kaki belakang, dua paha bagian depan, dua paha bagian belakang, rusuk kiri dan rusuk kanan, sedangkan bagian kepala umumnya diserahkan kepada juru bagi sebagai tanda terima kasih dan penghargaan atas kearifannya melakukan pembagian. Bagian-bagian daging babi yang telah dipisahkanitu kemudian dipotong menjadi bagian-bagian kecil berdasarkan jumlah penerima. Pada tahapitu setiap ruas rusuk babi dihitung dan dibelah atau dipisahkan juga berdasarkan jumlah penerima. Setelah proses itu dilakukan barulah bagian yang paling ditunggu akan dikerjakan, pembagian daging babi yang telah dipotong dan dibersihkan ke dalam tumpukan-tumpukan sesuai jumlah penerima yang sudah hadir.

Pada saat melakukan proses

pembagian dalam tumpukan atau tumpuk atau yang disebut *hupu babi*, disiapkan lebih dahulu daun kelapa dan daun pisang yang digelar sebagai pengalas untuk mencegah daging tercampur dengan pasir dan tanah atau kotoran yang lainnya. Setelah itu seorang juru bagi yang umumnya adalah orang tua dalam *mata ruma* atau orang yang sudah terbiasa dan dipercaya melakukan pembagian ini mulai mengambil posisi di tengah daun pisang dan kelapa yang digelar untuk melakukan pembagian.

Setiap bagian dari daging babi yang telah dipotong-potong akan dilemparkan pada tumpukan-tumpukan yang dibuat oleh juru bagi. Sedang semua penerimanya berdiri mengelilingi tumpukan, biasanya dekat dengan tumpukan miliknya untuk memastikan bahwa dia menerima setiap bagian dari babi yang sudah dipotong tadi. Para kerabat yang masih muda juga ikut serta memastikan bahwa tidak ada tumpukan yang terlewatkan. Sementara proses ini berlangsung di rumah *Tuan Babi* atau pemilik babi, perempuan-perempuan sedang berkumpul dan mengolah tali perut babi menjadi hidangan yang akan dibagikan kepada penerima daging *hupu*, juga berdasarkan jumlah penerima yang menerima daging *hupu*.

Setelah semua tumpukan telah terisi dan potongan-potongan daging babi telah habis dibagi, olahan tali perut di rumah akan diantarkan ke tempat proses *hupu babi* berlangsung. Sebelumnya olahan tersebut dikemas lebih dahulu di dalam kemasan atau kantong plastik yang sudah disediakan oleh tuan rumah untuk dibagikan kepada para penerima satu per satu. Sedangkan

on'neni mana rin kukukoorne wekenarane.

Man haar nalmahine deul deul nal diuk hupu-hupu ma'aileni. Man hupu mahineni ramriri lolo rirmahin hupueni leke nauroin na'ahenie hana'ar rahueni kanarehi nalewene hupuida. Herimaail nano alalameni lehunohi ralmakan hanaareni. Wawi konoin rana noro sapunu, akine, ra'mouwedi mee la mahara'akene lolo orwawie nin nakar leke taikedi haare manhupu wawieni.

Haar mahin horu, mahin hupu ra'akene manakue la'arale man hupu mahin e. hinaa'keme rapanak trimkasi lahirwali la rimakar rikana naukani naheni werekne namneheka. Rikana kailwaliur mahineni. Man hupu wawieni rauroinnaheni hanaar on'e hanaar mololole. Maskade rimanhupu kan mai lehunohi hunupueni ma'a kanaukani ha'id-haida lolo mahin hupueni.

Hupu wawi enie nanononolu me'e rakan ler enieni. Enie ra'aken manaku lolo wewere, aki nanamdudu, honorok panaeku manamdudu, hien hormat rieleher. Eni namwalia honorok panaeku, tanada Yotowawa upun ananne la ewi ewi maskade aileliyaare. Eni peni naloolledimee rinaurooin na'heni Yotowawa upun anan akin mou aka aki namdudu namwalia uluwakun ka namwali man'aken meheromkaimahi. Namoli ikmakromod lalape nodi nala Yotowawa upun anan la ewi ewi.

daging yang ditumpuk kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik atau karung yang sudah disediakan juga. Yang menarik adalah setelah menerima olahan tali perut dan setiap tumpukan daging yang telah dimasukkan ke dalam kantong oleh juru bagi, setiap penerima daging

hupu akan langsung mengucapkan terima kasih dan kemudian akan kembali ke rumahnya masing-masing, tidak ada proses penimbangan ulang bagi setiap tumpuk untuk mengetahui apakah sama atau tidak berat dari setiap tumpuknya. Bagi para penerima, pembagian daging *hupu* yang dilakukan oleh juru bagi dianggap telah benar-benar adil dan seimbang, padahal bila ditimbang kembali, mungkin akan ada perbedaan berat pada setiap tumpukan yang diterima.

Inilah uniknya tradisi *hupu babi* di Pulau Kisar, urunan adalah bentuk kebersamaan untuk menolong sesama sedang kepercayaan pada orang tua sebagai juru bagi adalah dasarnya, tidak ada rasa tidak adil di dalamnya. Bahkan dalam beberapa kejadian ketika penerima daging *hupu* tidak bisa hadir menyaksikan proses *hupu babi* pun, tidak akan ada protes atau rasa tidak adil ketika Tuan Babi atau pemilik babi sendiri yang mengantarkan daging *hupu* ke rumah penerimanya. Karena si penerima akan tetap percaya bahwa pembagiannya telah dilakukan dengan jujur dan adil.

Tradisi *hupu babi* yang telah bertahan sangat lama ini dibangun atas dasar kebersamaan, kejujuran, kepercayaan dan hormat kepada orang tua. Nilai-nilai inilah yang terus dibawa oleh orang Kisar kemana saja mereka pergi, kejujuran dan berdarah-darah demi menjaga kepercayaan serta tunduk pada orang tua adalah *honoli* yang jadi dasar hidup bagi mereka. Inilah yang membuat sudah lama orang Kisar menjadi orang yang pantas dipercaya entah sebagai seorang pemimpin atau hanya sebagai seorang asisten rumah tangga.

WAELEKA NUSAWELE ALIFURUE

CARITA DARI NUSAWELE

Penulis: Yan Hatulely

(Pendeta Jemaat GPM Kanikeh Seram Utara)

Alih Bahasa (Nusaweles): Sonry Lilimau

Saniri Negeri Kanikeh, Seram Utara



Pinamutua ami mulua

Nusaweles amuni tana taitahua welea. Ameyeni amitue hini ulai haria munakeleta poho binaia. Ampale ia miri wae waeule. Ami nusaweles ami lofue poho ami sipuleku.

Haki ami hotu ohini nusaweles. Amuni ami tue. Amuni ami tue hini Nusamweles poho ami sipu hini hatuhari sehu hini ralea, ralea sehu hini sinahari, leku hini sia-sia sehu hini urena wae, leku hini enaputih, poho hini hatuhari kanikeh.

Nusaweles ami hulai ohini kapala tana poho elaowe kapitane. Masiki ami maisa poho humani mahe ami ulai lio humani ala ami takiala lisa lumuha. Hini lisa lumuha ami rahe malaowa tatai seleamane ia hoto hua, aefa lisa munu poho walata patia poho

Sejak dahulu kala, nama Nusaweles terkenal di mana-mana. Nama Nusaweles diambil dari kata *nusa* dan *wele*. *Nusa* artinya *pulau* dan *wele* artinya *terang*. Suku yang mendiami

Nusaweles sejak awal telah menetap di sekitar dataran atau bukit Gunung Murukeles Besar dan Binaya. Kedua gunung itu dibatasi oleh Sungai Wae Waule yang memanjang dari puncak Gunung Murukeles Besar sampai ke laut.

Penduduk Nusaweles berdiam dan bermukim secara berkelompok dan berpindah-pindah tempat di sekitar kaki Gunung Murukeles Besar dan Gunung Binaya. Adapun tempat-tempat pemukiman tersebut

antara lain 1) Hatu Hari, 2) Pasama, 3) Rahalea, 4) Sia-Sia, 5) Urena Wae, 6) Ena Putih, dan 7) Kanikeh.

Nusawele sejak awal dipimpin oleh seorang Latu Tanah (Raja Tanah) dan dibantu oleh seorang *Elao* dan *Tujuh Kapitang*. Sejak masuknya penjajahan Belanda, Belanda membentuk satu desa yaitu Desa Kanikeh. Nama Nusawele ditiadakan. Dengan kondisi yang demikian timbul perlawanan antara moyang Nusawele/Kanikeh terhadap Belanda pada pertama kalinya yang disebut dengan *Lisa Lumuha*. Perang itu dipimpin oleh Upu Seleamane. Kelanjutan dari perang tersebut, suku Nusawele berontak kembali melawan Belanda dan mendirikan benteng yang disebut *Silehata*. Perang itu berakhir damai. Perang tersebut dinamakan *Perang Silehata*.

Sejak itu, di Desa Urena Wae, Raja Tanah dihapuskan dan digantikan dengan struktur pemerintahan penjajahan, dengan struktur *Kepala Soa*, yaitu *Upu Soalulu*. Sejak penjajahan berjalan dan lika-liku lainnya, maka pada tahun 1918 dibentuk satu desa baru yaitu *Enaputih*. Saat itulah masuk agama Kristen Protestan pada tahun 1920. Raja yang menggantikan Upu Soalulu pada saat itu yakni Karel Lilimau (berstatus Raja atau Paty). Seiring berjalannya waktu, peristiwa terjadinya Republik Maluku Selatan (RMS) tahun 1950, maka Desa Enaputih dipindahkan ke Kanikeh atau yang disebut Nusawele di bawah Pemerintahan Raja Yordan Lilimau. Nusawele secara administratif berada di Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah.

Dari sekian banyak kekayaan budaya masyarakat

ami lekulisa nusawele ia maliama samasi, ala ami kori lisa leku hini lisa silehata.

Amuni leku hini urenawae ai wahupuku kapala tana, ai selu hini kapala soa maelao amuni lalania soa lulu. Ami sipu ohini urenawae hini enaputih putu hua hehasiwa poho putuhua eha walu ami hini enaputih, poho maelao amuni ia selu upui soalulu lalania maelao kaya.

Hini tauwo futu wate hehalima amuni ai hotu hini ami poho ia tepi lisa maisala pangkarai ai hatae ala aifa tapaki Ami hini enaputih. Poho ami sipu hini kanikeh maka saka ami amuni maelao yordan lilimau.

Wahiamu hei...

Pinamutua

Ami uhuna holu seni manai sou ami ya puku namna ami tunia leusi poho solua. Ami eni o hini holu-holu ami mane ami rahe loki lokia. Ami salia loki-loki ami pulaua, kamua, poho losa. Amuni ami rahe takoi pale ami tepi hini hakasala ami mane humani.

Ami loki puluwa, ami mane humani ala humani ia tepi poho ami mane mulua poho pinamutua. Pina amuni mulua (amuni maka tinia sou ami asia roe walata putia lalania www...

Ami salia puluawani ala ami kai poho ami sama humani. Ami eni pasasau soa ala haa pina poho haa mana lami mane humani ami sopai ala humani wasena poho mulua ala soa ia tepi oho. Manai amuni ia tali ohosi Ita haa mana haa pina, ita supu soua amuni Inai poho Pinamutua mutua ia loki pulaua wahi ia pakatunu roe tuka hatana nasana.

Pulaua nasana kamua losa nasana amuni ala ia tepi tupeni tolu niniania, injilia poho isikola. Amuni soa kapala tana ia salia ala poho tupeni toluweni. Holu-holu maelaowe ia tune poho usa wania ai ita kino poho humanisi manai maelaowa ia

Nusawele, berikut ini saya ceritakan dua tradisi Nusawele yakni ritual *Hakasala* dan *Sirih Pinang*.

Ritual Hakasala (Negosiasi Tradisi “Kawan” di Kaki Gunung Binaya)

Tradisi bagi orang Nusawele khususnya masyarakat Kanikeh merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan keberadaan mereka sebagai salah satu kelompok masyarakat penghuni Gunung Binaya (3027 mdpl). Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (seringkali) lisan. Tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Bagi orang Nusawele khususnya masyarakat Kanikeh dalam tradisi mereka, *hakasala* merupakan hal penting dan telah menjadi kebiasaan mereka sejak lama. Demikian tutur Apung Latunusa, suku Nusawele yang mendapat perannya ini sejak beliau masih berumur 30-an lebih dalam sebuah mufakat wasiat Pinamutu Ohini.

Menurut Apung, teritorial negeri dibagi dalam 3 (tiga) poros yakni poros atas, tengah, dan bawah. Sewaktu itu, puncak Gunung Binaya sangat cerah sekalipun telah memasuki musim hujan. Perlu diketahui bahwa Negeri Kanikeh berada dalam zona I (satu) Taman Nasional Manusela dan berada dalam kawasan hutan hujan tropis atau juga sering ditulis sebagai hutan hujan basah. Secara kosmologi, pembagian poros terhadap teritorial negeri mencerminkan kesatuan dengan alam sebagai tubuh manusia yakni gunung (simbolisasi kepala), hutan (simbolisasi badan

paramae pulawa haka pinamutuam yako ho. Amuni maelaowe tunie lisa solota ia tepi hini hatunusamwele’.

Ami mane sou wa amuni ami mane tunei. Asia walata putia ai mane ami hini Nusamwele. Mahe amieni ai maneani ami maliama pohi halia tutupale pulawa kamua losa ami tepi ala ai mane ami, ami mane sou.

Auini tami mutaumusi ia tepi takoi pale ala hini tauwo lima eni ai mane ami maelao amuni ia yakoi ia tepi pohi maninika, Subarnas (2005) ami mane pamata rualesi. Ami rahe uhune ia tepia muni ia pohi ia lulu ami loki himpale haki. Ami mane souwa ai pasasau ia pohi hatu nusamwele pohi ulaia potoa. Kesa ami koki pulawa kamua losa ami halire ohosi ami lofue ami ia tepi hini hakasala amuko. Himuni pohi ami masena ami rahe ami tepi hini salata halia.

Mulue ia kusu ruwasi hini luma potoa makahala ia tepi, Taka oi pale nika o hini holu-holu ia tepi taka oipale ala lisa lalikasia pohi ala ami fa humani. Nusa ni tako ia mara Nika. Amuni maelaowe ia tunei taka hini Nusamwele.

“Masiki kesa ia Ama liana pohi iyesi ai salia oho wasi”.

Sehu hei/Mahe au lekui...
Ritual hakasala

(Ita maliama sama humani pohi asia hini ulai haria).

Taka holu holu pohi ami Nusamwele kesa ami Kanikeh. Ami rahe sohua ia tepi taka oipale meleke nika/Taka holu-holu. Hini ami rahe tatai isia ami saka saka ulai binaia (lihuni tolu futu hua eha hitu mdpl).

Ami tunei sama u huna riyenia masuki ami pasasau lema pohi ami tune manai wai limei.

Hini ami nusaweale, amu ami rahe kapala tana ia salia. Ohini mali amane ami pasasau ala pohi pinamutu e ia maliama.

Orasi hutu sae hahua pohi

di dalamnya tubuh dan tangan) dan pantai atau laut (simbolisasi kaki). Oleh sebab itu simbolisasi ini dilakukan dalam seremonial makan bersama atau *makan Patita*. “Sebagaimana tubuh kita memerlukan makanan untuk hidup, alam pun demikian” ungkap Apong sambil mengambil siring pinang dari *salatah*-nya.

Hal menarik yang paling terpenting pada tradisi ini yakni pada setiap hidangan makanan untuk tiap poros pembagian itu harus dialaskan dengan selembur daun pisang pada sajian makanan tersebut. Puncaknya, setelah selesai makan bersama atau “patita’ para tua-tua adat yang telah ditugaskan di tiap poros pembagian akan memulai ritualnya. Dimulai dari poros bagian atas. Setelah itu poros tengah dan poros bawah.

Selanjutnya sebelum semua peralatan dirapikan atau dibersihkan, daun pisang akan dibawa untuk dikukuhkan dalam rumah besar (rumah adat) sebelum dialirkan bersama aliran air Sungai Waelatana. “Seorang manusia untuk bertahan hidup, dia harus makan dari mulutnya di bagian kepala dan makanan itu turun ke badannya selanjutnya ke bagian kaki. Sekalipun kotoran tetapi makanan itu menjadi bagian bagi makhluk yang lain selain manusia,” ungkap Apong memberi penjelasan terkait pengukuhan itu. Hal itu sejalan dengan kebiasaan mereka yang tidak pernah mengonsumsi hewan peliharaan mereka, semisal anjing atau ayam. Bagi mereka hal itu adalah tabu atau *pamali*.

Ketika beranjak dari air Sungai Waelatana untuk proses

hesi nia fututolu kapala tana ia salia ala ia tepi niniania ami tepireaha to ampalithu pohi apale ulai binaia welea. Masiki ami kanikeh neria halinea hini esa. Hini holo tani roa potoa pohi pura pura.

Hini tuniaiani haki, masiki ami hoto ampali tihu pohi apalefa ami esa. Akania itu unia a pale totania. Ulai pupua, o ai haria itu lumia totania tawania. Ala lofue ita kai haki hini ai silia. Hataku ami ulina pohi ala a karia hini tuniaiani. Ita sali hini kapala tana ala ita loki pulawa o hini ia rahe salatah.

Ala ita kae omi tepi telo okua pohi ita kai sehu hoto omi tepi ita rahe hasa pohi omi pasasau ia ala ita rahe niniania o hoa pohi omi tepi hini waelatana roefa.

“Ita kae hini ita hurure pohi ia puku pale ita apure pohi ita kupeia kalahahua poli ita rahe piara nie ia kaere”

Pinatania piara nia taka ami kaisi namna taka oipale ami rahe makahala. Ai totu okua ini palu makahala amuni. Amuni ita koi koi ia amuni o hoa.

Ami nusaweale ami mane ami rahe maelao we a tuni ohini totonia pohi wae kana kana waeyasa ala ia tepi pohi maelao we tune ia tepi patasiwa pohi patalima, ia tepi tepi tuniaiani.

Rahe makananie (Ami ami rahe kapala tana ia tune tunere).

Lofue ami a maliama hakasala ala pohi ami pasasau kaitahue pohi tuniaiani sama riyenia. Ami kusu hini tauwo holua pohi ami maliama ala tauwo mutu wania tepi.

Sehu hakasala pohi ita pasasau ita rahe sou kesua ia take oi pai pohi ia potu oi pai. “Ita oi pale homa ita hete hini hopu wenia pohi mata-mata ita sipu hini tunia esa”

Pohi sehu...

mengaliri daun pisang tersebut, salah satu anggota *tatua* adat mengungkapkan bahwa daun pisang dipercaya sebagai *pembungkus pamali* atau penangkal tumbal bagi hal jahat. Menurutnya, banyak mitos lain yang mereka miliki adalah kebenaran. Kebenaran itu memiliki signifikansinya tersendiri bagi mereka. Dengan mengatakan bahwa Nusaweale adalah lokasi di mana orang-orang pertama kali menginjakkan kaki, setelah peristiwa air *ampuhan*, yang memberikan mereka penegasan bahwa Nusaweale sesuai dengan artinya adalah daratan atau tanah kering awal setelah banjir besar. Diungkapkannya tentang keberadaan sukunya yang tidak termasuk klan *patasiwa* atau *patalima*, melainkan pencetus *heka* dan *leka*.

Lain halnya dengan pendapat Apong. Sebagai Latunusa, ia mengatakan bahwa menggunakan daun pisang sebab pada zaman dulu, tempat makan leluhur mereka yakni menggunakan daun. Daun yang sering digunakan sebagai tempat makan adalah daun pisang atau daun mayang yang sering dipakai sebagai pembungkus papeda. Oleh sebab itu, dalam ritual tersebut, ia menjelaskan bahwa dengan tradisi *hakasala*, orang Nusaweale diajarkan berbagi dengan leluhur yang sudah lebih dahulu menyediakannya (tanah dan kawatan) bagi mereka. Suatu proses berdamai dengan berpegang pada wasiat leluhur merupakan penghormatan atas keberadaan mereka sebagai suatu kawatan. “Untuk masuk tahun baru, kawatan harus secara bersama melakukan penghormatan terhadap tahun lama

atau disebutkan dalam bahasa mereka *hakasala tauwo mutu wania rahe*, yang berarti tahun lama punya sirih pinang. Sebelum beranjak dari rumah besar dan ketika ingin memberikan salam sebelum berpisah, santun kedua *tatua* tersebut berkata, “di sini adalah jalan kembali ketika pergi dan pulang”.

Pinamutu A (Nanaku Sirih Pinang sebagai Pemali)

Kini hanya tersisa dan memberi hikmat adanya keterputusan dan kesinambungan keniscayaan ritus sosial bagi orang dewasa. Sesuatu peralihan yang dimuliakan menurut tradisi masyarakat tradisional. Tradisi pinang dan sirih atau yang dikenal dengan *nyirih* sudah mendarah daging dari dulu di Nusantara. Sama halnya bagi orang Nusaweale, tradisi ini diistilahkan dengan *loki*, *kamua*, *pulau*’ atau bahasa umumnya dalam tradisi Nusaweale yakni ritual *hakasala*. Namun, penggunaan kata-kata di atas terhadap sirih pinang telah mengalami perubahan bahasa yang dengan sendiri telah mengalami pergeseran makna diakibatkan oleh adanya peralihan tersebut. Sebab, istilah *nyirih* yang sebenarnya dan dilupakan adalah penggunaan kata *pina* yang ditujukan pada pinang dalam tradisi *nyirih* tersebut dan juga dipakai untuk menyebutkan perempuan muda (*mulua*) ketika menjadi seorang istri/ibu (*pina-mutu*). Sebab berawal dari kata *pina* yang berarti betina. (dapat dilihat pada <https://era.ed.ac.uk/handle/1842/22040?show=full>).

Dengan adanya unsur kesamaan itu, saya menelusuri lebih jauh dalam kaitannya dengan bahasa Melayu yang terdapat di dalam KBBI. Terkait dengan istilah

pina yang dipakai itu, salah satu kata yang mirip dari bahasa Melayu dan bahasa Indonesia standar yakni *pi-nang* yang berarti *melamar* atau meminta seseorang perempuan untuk dinikahi atau meminta pertunangan. (<https://kbbi.web.id/pinang2>).

Orang Nusaweale dalam simbolisasinya terhadap peralihan itu menggunakan kata *ha a*. Yang diturunkan dalam adat pernikahan dengan istilah *ha a mana ha a pina*. Arti *ha a* sendiri adalah *memberikan dalam artian kejutan*. Pada masa lampau kalau laki-laki (*mana*) hendak melamar perempuan menjadi istrinya (*pina*), harus memberikan *ha a* atau mengikuti ritual sirih pinang dengan *memberikan* sesuatu yang dikagetkan/dikejutkan kepada khayalak ramai yang hadir dalam ritual tersebut. Tidak menawarkan sirih pinang atau menolak sirih pinang saat ditawarkan, bahkan akan dicap sebagai penghinaan yang mana berarti melangkahi aturan pemali atau tabu dan dengan sendirinya akan mendapat ganjarannya. Oleh sebab itu, perempuan dalam peralihannya menjadi seorang istri yang kelak menjadi *ibu* merupakan simbolitas ritus keagungan kepada sesuatu yang *panas* semisal matahari, dan terkhususnya dalam peran mereka terhadap *api* dan penggunaannya di dapur. Sebagaimana *api* mengubah yang mentah menjadi masak. Hal serupa diidentikkan pada simbolitas perempuan dari preferensi individual (*mulua/gadis*) menjadi preferensi publik yakni telah menikah (*pina-mutu/istri* atau *ibu*).

Ternyata sudah lama dimaknai, berpadunya sirih dan pinang menjadi simbol persetujuan

atau pernikahan. Buah pinang dianggap mempresentasikan unsur *panas* dan daun/buah sirih mempresentasikan unsur *dingin*, sedangkan kapur mempresentasikan percampuran kedua unsurnya *hangat/adem*. Hal serupa dipakai dalam keseharian mereka dengan meruangkan itu sebagai berikut: “Pemerintah itu *bapa*/dilambangkan dengan sirih. Kalau gereja itu *ibu*/dilambangkan dengan pinang. Dan pendidikan atau sekolah itu anak/dilambangkan dengan kapur.” Begitulah yang diungkapkan Latunusa Nusaweke tentang Sirih Pinang dalam struktural *tiga batu tungku*. Konon katanya, dulu sebelum memeluk agama *wahyul Kristen* tanpa berhubungan badan pun seorang perempuan bisa hamil hanya dengan suaminya memegang satu buah *pinang*. Mereka percaya pada kesahihan wasiat *ninianiwele* dalam mitologi menari perang awal *Lisasolota* - suatu keramat.

Tradisi sirih pinang sendiri, jika bertolak dari kalau *kebebasan adalah adanya politik* sebagai puncak eksistensinya yang memungkinkan manusia menemukan kebenaran bahwa ia adalah manusia. Sebagaimana yang dimaksudkan Heidegger dalam *Sein und Zeit* mengenai manusia/ *dasein*. Opini saya beranjak dari keseharian ada itu dan juga harus diteliti lagi bahwa tradisi *nyirih* atau sirih pinang yang ada pada masyarakat pegunungan Maluku Tengah khususnya yang berada di wilayah Gunung Binaya dan Murkele apakah merupakan simbol eksistensi kemanusiaan komunitas kewanan mereka? Sebab *sirih pinang* sering dipakai sebagai simbol ritual adat bagi siapapun yang hendak melewati

atau bertamu di negeri mereka. Apakah ini wujud suatu antisipasi terhadap rasa cemas dan takut? Itu juga perlu untuk ditindaklanjuti. Hal yang sama ini sudah pernah dibuktikan oleh Subarnas (2005) dalam karyanya yang berjudul *Anti Depresi Warisan Nene Moyang*. Subarnas menyatakan bahwa biji pinang memiliki kandungan ekstrak etanol yang mempunyai aktivitas anti depresi alias dapat menolak stres. Zat itu bekerja menghambat enzim monoamin oksidase menekan hormon yang dapat memicu stres. (Apakah dengan demikian dapat dipersepsikan bahwa dengan adanya *nyirih* angka bunuh diri bagi orang gunung/tradisional sangat jarang? Butuh riset tersendiri)

Kalaupun opini saya tentang sirih pinang sebagai eksistensi individu dalam komunitas kewanan tersebut maka ruang itu pasti dimiliki oleh perempuan (hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam wasiat *Upua*, suatu mitologi *silia hatunusamwele*. Oleh sebab itu perlu diteliti lagi sebab yang saya temukan dengan adanya sirih pinang, perempuan menemukan eksistensinya pada ruang publik yang mana perempuan diberikan hak (untuk) didahulukan dan diutamakan. *Nyirih* tanpa pinang, tidaklah seimbang sebab *nyirih* harus ada sirih, pinang dan kapur yang nantinya dirangkul atau ditempatkan pada suatu wadah yang dinamakan dalam bahasa mereka yakni *hakasala*. Bagi kaum laki-laki sendiri, sirih pinang, dan kapur ditempatkan mereka di dalam *lopa-lopa* atau *salatah* sebagai perwujudan dari *hakasala* laki-laki. Dengan tradisi sirih pinang, perempuan mendapat tempatnya

dalam ruang publik, sebagai bagian dari keagungannya yakni *ruang penampakan dan ruang bersama*. Mereka bisa bercanda, bersama dan berbicara bebas dengan laki-laki (bandingkan hal ini dengan kehidupan laki-laki dan perempuan yang sudah berkeluarga). Sebab dalam pembagian ruang pada rumah yang mereka bangun ada terjadi pemilahan, beranda/ruang tamu adalah ruang laki-laki, sedangkan dapur/ruang makan adalah ruang perempuan dan yang paling terpenting pada rumah besar (adat) perempuan dilarang masuk. Namun, hadirnya *nyirih* membuat ruang itu tanpa sekat sebab perempuan diberikan tempat selayaknya laki-laki.

Semua itu bermula ketika, awal mula terjadinya perang suku untuk menentukan batas langit dan bumi - *lissalilikasila* yang mana manusia terlahir dari manusia. Mungkin dari arwah kita menjelma atau berubah dari binatang. Akan tetapi sebenarnya, kita berasal dari manusia. *Nusa ni tako'ia mara* sebagaimana diceritakan dalam wasiat *Upua* untuk mitologi *silia kewanan Nusaweke*. Peralihan perempuan muda untuk menjadi seorang istri merupakan tindak cemas atas rasa takutnya sebagai manusia/dasein yang ada. *Nyirih* dalam artian pi-nang merupakan ruang eksistensinya *terlempar* dari ke-ada-an-nya menjadi ada. “Sebab kesendirian itu adalah peng-antisipasi-an aku *terlempar* dari adanya aku sebagai manusia”

Demikian beberapa khasanah tradisi masyarakat Nusaweke yang dapat saya ceritakan pada kesempatan ini. Semoga dapat diteruskan pada kesempatan berikutnya. *Elo,... Tapea... Mese !*



